

**NO : 268/TH-U/SU-S1/2011**

**METODE DAN CORAK TAFSIR SAYYID MUHAMMAD  
RASYID RIDHA  
( Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Manar )**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Ilmu Ushuluddin**



**OLEH:**

**RAHMAWATI  
NIM : 1073200041**

**PROGRAM S 1  
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : "**METODE DAN CORAK TAFSIR SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA (Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Manar)**".

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah untuk diajarkan kepada manusia, untuk petunjuk dalam mengarungi kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat kelak. Untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan adanya penafsiran terhadap ayat-ayat. Penafsiran terhadap al-Qur'an telah dimulai sejak zaman Rasulullah hingga generasi sesudahnya. Wujud nyata dari perkembangan penafsiran al-Qur'an adalah munculnya ulama-ulama tafsir dengan berbagai macam metode dan corak dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu kitab tafsir yang muncul adalah tafsir al-Qur'an al-Hakim atau yang lebih dikenal dengan nama tafsir al-Manar, yang merupakan buah karya dari tiga tokoh yaitu, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Tafsir ini mempunyai metode *tahlili* dan bercorak *adabi wa ijtimai'i*.

Dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha sangat hati-hati terhadap riwayat israiliyyat, karena menurutnya israiliyyat adalah cerita palsu yang dikarang oleh non muslim untuk menghancurkan akidah orang muslim, dan lebih percaya kepada cerita-cerita yang mereka karang. Penafsiran Rasyid Ridha juga membahas ayat al-Qur'an secara panjang lebar dan lebih rinci apabila dibanding dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Metode tafsir yang dilakukan Rasyid Ridha ini dalam bidang tafsir lebih dikenal dengan metode *tahlili* (analisis). Selain itu Rasyid Ridha juga sangat kritis terhadap pendapat mufassir sebelumnya.

Rasyid Ridha berasal dari Qalamun Libanon, pada tanggal 27 Jumadil Awwal 1282 H. Beliau berasal dari keluarga yang terhormat dan baik, ayahnya merupakan seorang ulama yang sangat disegani. Pendidikan dasar Rasyid Ridha diperoleh dari ayahnya dan pondok yang terdapat di Qalamun, kemudian setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya beliau melanjutkan sekolah ke madrasah al-ibtidaiyah al-Rasyidiyah dan terakhir menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar Kairo.

Kehadiran Rasyid Ridha seolah memberikan angin segar kepada umat Islam yang sedang mengalami keterpurukan. Berbekal dengan ilmu pengetahuan dari ayahnya dan kuttab, beliau dikenal dengan seorang mujaddid (pembaharu) dalam Islam. Selain seorang reformis, Rasyid Ridha juga dikenal dengan ilmuwan dan *mufassir*.

Tafsir karangan Rasyid Ridha ini mendapat sambutan baik dari masyarakat. Tafsir ini bukan hanya terkenal di daerah Mesir saja, bahkan tafsir ini sudah sangat masyhur di wilayah Indonesia. Karena banyak yang berpendapat bahwa tafsir ini bagus untuk dijadikan rujukan, khususnya bagi pelajar. Karena dalam tafsir ini Rasyid Ridha menghindari pemakaian istilah-istilah ilmiah. Jadi tafsir ini dengan mudah dapat dipahami oleh orang awam, namun tidak bisa diabaikan oleh para cendekiawan. Tafsir al-Manar menyuguhkan nuansa baru dalam menafsirkan al-Qur'an, karena penafsirannya menjawab hal-hal yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu.

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan judul .....	6
C. Penegasan Istilah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.. ..	9
F. Tinjauan Kepustakaan .....	9
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Penulisan .....	12

### BAB II RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD RASYID RIDHA

A. Biografi Muhammad Rasyid Ridha .....	14
B. Pendidikan dan Karya-Karya Rasyid Ridha .....	16
C. Pertemuan Rasyid Ridha dengan Muhammad Abduh .....	22

### **BAB III TAFSIR AL-MANAR**

<b>A.</b>	<b>Sekilas Tentang Tafsir al-Manar .....</b>	<b>25</b>
<b>B.</b>	<b>Kondisi Umat Islam Pada Masa Rasyid Ridha .....</b>	<b>28</b>
<b>C.</b>	<b>Metode dan Corak Tafsir al-Manar .....</b>	<b>31</b>
<b>D.</b>	<b>Contoh Penafsiran Rasyid Ridha .....</b>	<b>32</b>
<b>E.</b>	<b>Perbedaan Penafsiran Muhammad Abduh Dengan Rasyid Ridha....</b>	<b>36</b>
<b>F.</b>	<b>Pandangan Rasyid Ridha Terhadap Israiliyyat dalam Menafsirkan al-Qur'an .....</b>	<b>50</b>
<b>G.</b>	<b>Pandangan Rasyid Ridha Terhadap Mufassir Sebelumnya.....</b>	<b>52</b>

<b>BAB IV ANALISA TERHADAP PENAFSIRAN RASYID RIDHA.....</b>	<b>67</b>
---	-----------

### **BAB V PENUTUP**

<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>73</b>
<b>B.</b>	<b>Saran-Saran .....</b>	<b>74</b>

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an<sup>1</sup> merupakan kitab yang memiliki gaya bahasa yang luar biasa dan menempati posisi yang sentral dalam kehidupan, yang kandungan ayat-ayatnya tidak bisa di fahami secara pasti kecuali oleh pemiliknya. Manusia mendapatkan kefahaman berbeda-beda dalam memahami kata-katanya dan ungkapannya meski sudah jelas uraiannya.<sup>2</sup> Dalam hal ini tafsir mengemban amanat untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, mengkaji, mengetahui rahasia-rahasia, dan maknanya.

Quraish Shihab dalam bukunya membumikan al-Qur'an, mengatakan, bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an memerlukan penjelasan melalui penafsiran, agar tidak terjadi pemahaman yang bertentangan dengan Rasulullah SAW sebagai orang yang menerima al-Qur'an.<sup>3</sup> Dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran sangatlah penting bagi maju mundurnya umat. Sekaligus penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.<sup>4</sup> Tafsir pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk memahami teks al-Qur'an melalui beberapa metode untuk mendapatkan dan mamahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam Islam, tafsir

---

<sup>1</sup>. Al – Qur'an ialah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk melemahkan pihak – pihak yang menentangnya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya, lihat A. Mustafa, *Sejarah al – Qur'an*, Surabaya, al –Ikhlas, 1994, hal. 10

<sup>2</sup>. Yunus Hasan Abidu, *Dirasat wa Mabahits fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufasirun*, terj. Qodirun Nur dkk, Jakarta, Gaya Media Pertama, 2007, hal. xx

<sup>3</sup>. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009, hal. 105

<sup>4</sup>. *Ibid.*, hal. 85

mempunyai kedudukan yang istimewa, al-Ashbahani berkata, “hasil karya manusia yang paling mulia adalah tafsir al-Qur’an”.<sup>5</sup>

Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa sejarah tafsir al-Qur’an berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini para shahabat tidak ada yang berani menafsirkan al-Qur’an, untuk memahami wahyu Allah tersebut mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Rasulullah, orang yang menerima wahyu sekaligus bertanggung jawab untuk menjelaskan al-Qur’an kepada umatnya.<sup>6</sup> Sebagai orang yang *ma’shum*, dalam menafsirkannya selalu sesuai dengan wahyu melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqirinya*).<sup>7</sup> Misalnya ketika menafsirkan lafadz *wala aldholin* (QS. 1 :7 ) dengan “*orang-orang nasrani*”.<sup>8</sup>

Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, untuk mendapat kefahaman yang benar dan menjadikan al-Qur’an sebagai wahana untuk memecahkan berbagai masalah-masalah kehidupan diperlukan adanya metode yang tepat dalam menafsirkan al-Qur’an.<sup>9</sup> Dalam hubungan ini, Mukti Ali pernah mengatakan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu.<sup>10</sup>

Pemikiran para *mufassir* dan metode-metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an banyak dipengaruhi oleh budaya dan perkembangan masyarakat yang dinamis. Hal ini sudah terlihat jelas pada zaman Rasulullah dan para

---

<sup>5</sup> Abdul Hayy al – Farmawi, *Al – Bidayah Fi At –nTafsir Al – Maudhu’i: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyyah*, Terj, Rosihan Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002, cet. I, hal. 18

<sup>6</sup> Subhi as-Shalah, *Mabahits fi Ulumul Qur’an, terj.* Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, hal. 411

<sup>7</sup> Sayyed Aqil al – Munawwar dan Masykur Hamim, *I’jaz al – Qur’an dan Metodologi Tafsir*, Semarang, Toha Putra, 1994, hal. 31

<sup>8</sup> Abi al – Fida’ Ibnu Katsir al – Dimasqi, *Tafsir al – Qur’an al – ‘Adzim*, Beirut, Maktabah al – Nur al – ‘ilmiah, 1991, Juz. I, hal. 28

<sup>9</sup> U. Maman dkk., *Metodoldgi Penelitian Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 3

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grapindo Persada, 1999, cet. I, hal. 98

sahabat. Pada umumnya perbedaan penafsiran dilandasi oleh dua faktor, *pertama*, faktor latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), *kedua*, perlu adanya pengalihan makna dari makna aslinya (*ta'wil*).<sup>11</sup>

Proses menafsirkan al-Qur'an tersebut terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Bukti fisik wujudnya aktifitas menafsirkan al-Qur'an adalah munculnya ulama-ulama tafsir dengan berbagai bentuk penafsiran dalam kitabnya. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dalam masalah isi dan metode yang digunakan. Perbedaan tersebut disebabkan latar belakang ideologi penafsiran, keilmuan yang dimiliki serta pengaruh sosial politik tempat *mufassir* itu hidup.<sup>12</sup> Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang membuktikan perhatian para ulama untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.<sup>13</sup>

Penafsiran para ulama menggunakan metode penafsiran seperti metode *tahlili* (analisa), *ijmali* (global), *muqaran* (komparasi) dan *maudu'i* (tematik). *Mufassir* tidak seragam dalam mengoperasionalkan metode-metode ini. Ada yang menguraikannya secara ringkas, ada pula yang secara terperinci. Salah satu bentuk penafsiran *tahlili*<sup>14</sup> adalah penafsiran *Adabi Ijtima'i* yang berupaya untuk menguraikan bahasa al-Qur'an dengan memperlihatkan aturan-aturan tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan kehidupan. Corak tafsir ini berupaya untuk menghilangkan keraguan

---

<sup>11</sup>. Quraish Shihab, ...*op. cit.*, hal. 135

<sup>12</sup>. Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta, Pustaka Litera Antar Nusa, 2007, cet. x, hal. 481

<sup>13</sup> *Ibid.* hal. 23

<sup>14</sup> *Tahlili* disebut juga dengan metode analisis, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan semua aspek yang terkandung dalam ayat. Dan penafsiran ini sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat. Penafsiran ini berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an sesuai dengan mushaf usmani. Dalam tafsir ini diterangkan makna mufradat, asbab an-nuzul, dan munasabah ayat dengan ayat dan surat dengan surat

dengan mengemukakan argumen yang kuat.<sup>15</sup> Di antara tafsir *adabi wa ijtima'i* adalah tafsir *al-Manar* karya Rasyid Ridha (w. 1354 H.), Tafsir *al-Maraghi* karya al-Maraghi (w. 1945.), dan Tafsir *al-Qur'an al-'adzim* karya Syaikh Mahmud Syaltut.

Penelusuran sejarah penafsiran al-Qur'an membuktikan lahirnya ulama-ulama tafsir, baik kalangan shahabat, *tabi'in*, *tabi' at-tabi'in*, sampai kalangan ulama kontemporer, seperti Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Suyuti, Fakhrudin ar-Razy, Quraish Shihab, dan lain-lain.

Di antara *mufassir* ternama yang termasuk dalam kategori kontemporer adalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Ia merupakan seorang ulama tafsir yang lahir di Qalamun, Libanon 27 Jumadil Awal 1282 H bertepatan dengan tanggal 23 September 1865 M, dan juga pemikir yang terkenal sebagai seorang penulis yang produktif.<sup>16</sup> Ia muncul pada masa stagnansi (vakumnya) penafsiran, laksana Socrates yang membawa filsafat dari langit ke bumi dan ia mengembalikan gerbong tafsir ke rel yang benar.

Muhammad Rasyid Ridha merilis ide-ide pembaharuan dari gurunya Muhammad Abduh. Dalam tafsirnya ada prinsip kerangka metodologi penafsiran sebagai berikut.<sup>17</sup>

*Pertama*, penggunaan akal secara luas dalam menafsirkan al-Qur'an. Rasionalisme yang dijunjung tinggi bertitik tolak dari asumsi bahwa ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini, kecuali melalui pembuktian logika, dan ada juga masalah keagamaan yang sulit difahami akal, tetapi tidak bertentangan dengan

---

<sup>15</sup> *Ibid.* hal. 37

<sup>16</sup> Biografi Rasyid Ridha akan dijelaskan secara rinci dalam bab II

<sup>17</sup> Rosihan Anwar, *Samudera al – Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2001, cet. I, hal. 260

akal. Penggunaan akal Muhammad Abduh berbeda dengan *Mu'tazilah*<sup>18</sup>, ia menggunakannya untuk mendukung suatu ide yang ada dipikirkannya, sedangkan *Mu'tazilah* menggunakan akal untuk mencari alasan logika untuk membenarkan idenya. Seperti ketika Muhammad Abduh menafsirkan tentang Malaikat, beliau mengatakan bahwa Malaikat adalah makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, dan Malaikat juga merupakan makhluk yang ditugaskan dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam hal ini Abduh mengedepankan akalinya untuk menafsirkan kata Malaikat dalam al-Qur'an. *Kedua*, Muhammad Abduh menggunakan corak *Adabi wa Ijtima'i*<sup>19</sup> ( sastra dan budaya kemasyarakatan ), penafsirannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong ke arah kemajuan dan pembangunan. Tafsir ini sangat menarik untuk diteliti karena memiliki perbedaan dengan tafsir yang lain. Karena tafsir ini mengedepankan akal dalam menafsirkan al-Qur'an.

Pada dasarnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengikuti metode yang digunakan oleh gurunya Muhammad Abduh. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara keduanya setelah Rasyid Ridha menulis tafsir *al-Manar*. Perbedaan tersebut menyangkut :

1. Keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadist-hadist Nabi.

---

<sup>18</sup> *Mu'tazilah* adalah aliran yang didirikan oleh Washil bin 'Atha' ( 80-131 H / 699-748 ), kemudian didukung dan disempurnakan ajaran-ajarannya oleh tokoh-tokoh pemikir Islam yang datang sesudahnya, seperti Abu Huzail al 'Allaf ( 135-226 H ) dan al Zamakhsari ( 467-538 H ). Mereka adalah ulama-ulama rasional dan kritis, tidak hanya terhadap al-Qur'an dan hadits, tapi juga terhadap filsafat klasik Yunani. ( Lihat *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al Manar* karya Athaillah, Jakarta, Erlangga, 2006,hal.79 )

<sup>19</sup> *adabi wa ijtima'I* adalah Metode tafsir ini menitik beratkan pada penjelasan redaksinya, kemudian menyusun ayat-ayat tersebut dengan menonjolkan tujuan utama dari al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk dalam kehidupan, dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial masyarakat

2. Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain.
3. Penyisipan pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantarkan pada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problema-problema yang berkembang.
4. Keluasan pembahasan tentang arti *mufradat* ( kosakata ), susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama di bidang tersebut.<sup>20</sup>

Atas dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkannya lebih lanjut tentang **“METODE DAN CORAK TAFSIR SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA ( *Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Manar* )”**.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang memotivasi penulis mengangkat judul penelitian ini adalah :

1. Tafsir *al Manar* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tafsir lain dari segi keleluasaan peranan akal sekaligus cara menafsirkannya disesuaikan dengan sastra dan budaya kemasyarakatan.
2. Tafsir *al Manar* merupakan salah satu kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah, baik berhubungan dengan ilmu alam maupun sosiologis.
3. Tafsir ini mempunyai bentuk dan cara penafsiran tersendiri, yang sudah barang tentu mempunyai sumbangsih tersendiri pula dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir.

## **C. PENEGASAN ISTILAH**

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Rasionalitas al – Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2008, cet. III, hal. 85

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul, maka penulis akan menjelaskan istilah- istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Metode :

Adalah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu dan sebagainya, cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mendapatkan apa yang dikehendaki.<sup>21</sup> Sedangkan metodologi yaitu ilmu tentang pengajaran bahasa atau penelitian bahasa.

### 2. Tafsir :

Berasal dari kata *يفسر - تفسير* <sup>22</sup> yang berarti menerangkan, menjelaskan, inteprestasi, dalam al-Qur'an lafadz tafsir hanya disebut sekali yakni dalam surat al-Furqan ayat 33.

  
*tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*

Secara terminologi, tafsir dapat diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang keadaan-keadaan al-Qur'an dari segi asbabun nuzul, sanad, lafaz, dan makna-maknanya yang berhubungan dengan lafaz dan hukum yang ada dalam al-Qur'an.<sup>23</sup> Disamping itu tafsir juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang usaha-usaha untuk mencari kefahaman yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an.

### 3. Corak

---

<sup>21</sup> Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Pers, 1995, cet. II, hal. 973.

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al – Munawwir*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2002, cet. XXV, hal. 1055.

<sup>23</sup> Muhammad Hasbi Asy Syiddiqy, *Ilmu – Ilmu al – Qur'an*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002, cet. II, hal. 209.

Corak adalah warna, variasi, atau gaya. Sedangkan corak dalam masalah ini adalah gaya atau variasi seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Setelah menjelaskan istilah kata kunci dalam penelitian ini, maka yang dimaksud oleh penulis dengan judul “**(Metode dan Corak Tafsir Sayyid Muhammad Rasyid Ridha)**” adalah cara atau langkah-langkah dan variasi yang dilalui oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka persoalan-persoalan yang menjadi penelitian penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar?
2. Bagaimana pandangan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha terhadap pemikiran mufassir-mufassir sebelumnya? Dalam hal ini penulis hanya membatasi tujuh *mufassir* (Muhammad Abduh, Thabari, Fakhruddin ar-Razy, Zamakhsari, Baidhawi, al-Alusy, as-Suyuthy)

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui secara jelas metode yang digunakan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar*.
  - b. Untuk mengetahui secara jelas sikap dan penilaian Sayyid Muhammad Rasyid Ridha terhadap *mufassir-mufassir* terdahulu.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam Islam khususnya dalam bidang tafsir.

- b. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan menambah pengetahuan serta kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.
- c. Guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam bidang ilmu ushuluddin.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Sejarah telah mencatat bahwa Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha terjalin hubungan yang erat, baik sebagai guru dan murid maupun sebagai seorang sahabat. Selain terkenal sebagai *mufasssir* beliau juga terkenal sebagai seorang pembaharu ( *mujaddid* ) dan modernis. Adapun karya monumental dalam bidang tafsir dari tokoh ini adalah *tafsir al-Manar*, di samping masih banyak karya beliau dalam berbagai disiplin ilmu.

Berdasarkan tulisan yang sudah ada, penulis belum menemukan kajian yang membahas judul ini secara terperinci. Namun penulis menemukan adanya pendapat dan pemikiran yang sejalan dengan masalah tersebut secara umum. Diantaranya adalah:

1. Karya Quraish Shihab dalam bukunya *Rasionalitas al-Qur'an ( studi kritis atas tafsir al-Manar )*, tulisan ini menjelaskan mengenai sumber ide-ide Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berasal dari gurunya Muhammad Abduh. Namun, diantara keduanya ada beberapa perbedaan pemikiran.
2. Rosihan Anwar yang berjudul *Samudera al-Qur'an*, di dalamnya dijelaskan upaya-upaya Muhammad Rasyid Ridha menjadikan al-Qur'an sebagai solusi permasalahan kehidupan.

3. *Manahij al Mufassiriin* karya Mani' Abdul Halim, di dalamnya dibahas secara ringkas tentang riwayat hidup dan pendidikan Rasyid Ridha.
4. *Mabahits fi ulum al Qur'an* karya Manna' Khalil Qaththan, kitab ini menjelaskan tentang tafsir al Manar secara global.
5. *Al Tafsir wa al Mufassiruun* karya Husein adz-Dzahabi.
6. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al Manar* karya A. Athaillah, menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran Rasyid Ridha.
7. Skripsi karya Sayuti Ahmad dengan judul *Pandangan Rasyid Ridha terhadap Israiliyat dalam tafsir al-Qur'an*, menerangkan tentang riwayat *israiliyat* menurut pandangan Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kajian tentang Rasyid Ridha bukanlah suatu kajian yang baru. Dalam tulisan ini, penulis berusaha melengkapi tulisan-tulisan yang sudah ada, dan menjelaskan tafsir al-Manar secara terperinci mulai dari riwayat hidup *mufassir* sampai dengan metode dan corak yang digunakan Rasyid Ridha, dan pandangan Rasyid Ridha terhadap *israiliyat* dalam menafsirkan al-Qur'an.

## **G. Metode Penelitian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam latar belakang, bahwa penelitian ini akan mengkaji metode tafsir. Oleh karena itu, metode yang relevan dan akurasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berbentuk pustaka (*Library Research*) yang menggunakan sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya

dengan permasalahan yang akan diteliti, untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :<sup>24</sup>

### **1. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data primer adalah tafsir *al-Manar* karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Sedangkan data sekunder adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan kitab tafsir tersebut, begitu juga dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu tafsir, seperti *Membumikan al-Qur'an* karya Quraish Sihab, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Abdul Ghafur Musthafa Ja'far, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan, *Kontekstualitas al-Qur'an* karya 'Umar Shihab, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Imam al-Zarkasy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi, *ushul al-tafsir wa qawa'iduhu* karya Khalid Abdul Rahman al-'Akk, dan kitab-kitab yang lain yang ada kaitannya dengan kajian ini.

### **2. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data**

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui sumbernya dan dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun tidak langsung. Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, kemudian data tersebut akan dianalisis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Setelah data diperoleh sebagaimana yang diharapkan, kemudian data tersebut akan dibahas terlebih dahulu, kemudian dikompromikan satu sama lain sehingga bisa dijadikan sebagai suatu pemaparan yang jelas dan mudah dipahami.

---

<sup>24</sup> Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rekesarafin, 1990, hal. 78-79.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab satu merupakan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan kepustakaan, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab dua membahas tentang riwayat hidup Rasyid Ridha, meliputi biografi, pendidikan, karya-karya, dan pertemuannya dengan Muhammad Abduh.

Bab tiga berisikan tulisan sekilas tentang tafsir *al-Manar* yang membahas kondisi umat Islam pada masa Rasyid Ridha, metode tafsir *al-Manar*, contoh tafsir *al-Manar*, kelebihan dan kekurangan tafsir *al-Manar*, perbedaan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, pandangan Rasyid Ridha terhadap *israiliyat* dalam menafsirkan al-Qur'an, dan pandangan Rasyid Ridha terhadap *mufasssir* sebelumnya.

Bab empat merupakan analisa data

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

## BAB II

### SEKILAS TENTANG MUHAMMAD RASYID RIDHA

#### A. Biografi Muhammad Rasyid Ridha

Rasyid Ridha adalah seorang tokoh reformis terkenal. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid Ridha bin Muhammad Syamsuddin al-Kalmuni. Beliau berasal dari Qalamun, sebuah desa yang terletak tidak jauh dari jabal Lubnan Baghdad. Lahir pada tanggal 27 Jumadil Awwal 1282 H, bertepatan dengan tanggal 23 September 1865 M putra dari pasangan Sayyid Ali Ridha bin Sayyid Muhammad Syamsuddin bin Sayyid Muhammad Baha'al Din bin Sayyid Ali al Baghdadi dan Fatimah.<sup>1</sup>

Muhammad Rasyid Ridha masih mempunyai pertalian keluarga dengan Rasulullah dari pihak Husain bin Ali bin Abi Thalib, oleh karena itu beliau menggunakan gelar sayyid pada nama dirinya. Nenek moyang Rasyid Ridha berasal dari Hijaz, kemudian hijrah ke Irak dan menetap di Nejaf, kemudian hijrah lagi ke Syam dan menetap di perkampungan Qalamun. Di sana beliau mendirikan masjid yang diberi nama *Manla Ali Khalifah al Baghdadi*.<sup>2</sup>

Rasyid Ridha lahir dari keluarga terhormat dan baik, dari pihak ayah maupun ibu. Ayah Rasyid Ridha adalah seorang ulama yang sangat disegani. Semasa kecilnya Rasyid Ridha dimasukkan oleh ayahnya ke madrasah tradisional di kampungnya. Ayahnya adalah seorang ulama yang bermazhab Syafi'i dan bertugas di masjid al-Qalamun sampai wafatnya pada 1323 H, bertepatan dengan tahun 1905 M. Sedangkan ibunda Rasyid Ridha adalah seorang wanita yang cerdas, memiliki perasaan yang halus, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sehingga banyak pihak

---

<sup>1</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al Mufassirin*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006, hal. 271

<sup>2</sup> Jurnal Ushuluddin, *Pembaruan Pemikiran Islam*, Riau, Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA vol. VII, Januari 2006, hal. 223

yang menyukainya. Tatkala Rasyid Ridha pindah ke Mesir, beliau membawa serta ibunya kemudian menetap di sana. Di sanalah ibunya meninggal dunia pada tahun 1350 H bersamaan dengan tahun 1931 M.

Rasyid Ridha berusaha mengaitkan keturunannya dengan Rasulullah. Tetapi ini bukan berarti beliau mementingkan pangkat dan kedudukan, namun hal ini untuk memotivasi diri demi membentuk keluarganya dengan bingkai keagamaan dan ajaran kenabian. Penggunaan nasab ini seakan-akan menjadi perisai bagi dirinya dalam melawan kemungkaran pihak penguasa dan sindiran terhadap masyarakat yang suka merendahkan orang lain.

Setelah kerajaan Usmani tidak lagi melakukan kezaliman terhadap rakyat, Rasyid Ridha mulai mengurangi keterkaitan nasabnya dengan Rasulullah SAW, sehingga wibawa beliau sebagai seorang tokoh makin menonjol. Karena kewibawaannya inilah, Amir Syakieb Arsalan menganugerahkan beberapa gelar kepadanya. Diantara gelar tersebut adalah *Ustadz al Ustadz* ( profesornya professor ), *Imam al Aimmah* ( imamnya para imam ), *Hujjah al Islam li Hadza 'Ashr* ( hujjah Islam abad ini ), dan *Nibras hadzihil Ummah* ( permata umat ).

Setelah sekian lama berkecimpung dengan berbagai masalah kehidupan, seperti keagamaan, sosial kemasyarakatan, politik dan sebagainya, dengan berbagai ide pembaharuannya terhadap Islam hingga sampai pada akhir perjuangan beliau. Pada tanggal 22 Agustus 1935 dalam perjalanan menuju Kairo dari terusan Suez beliau wafat di atas kendaraan, dan jasadnya di makamkan di Kairo Mesir.<sup>3</sup>

## **B. Pendidikan dan Karya-Karya Rasyid Ridha**

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 224

Pendidikan dasar Rasyid Ridha diperoleh dari ayahnya sendiri. Berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh ayahnya membuat wawasan Rasyid Ridha dalam ilmu pengetahuan semakin terbuka, bahkan tidak heran jika beliau dikatakan mewarisi sifat-sifat ayahnya, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Di samping mendapat pendidikan dasar dari ayahnya, Rasyid Ridha juga belajar di *kuttab* ( pondok ) yang terdapat di Qalamun. Disana beliau belajar membaca dan menulis al-Qur'an, mempelajari bahasa Arab, matematika, serta menghafal al-Qur'an.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Rasyid Ridha melanjutkan sekolah di *madrasah al Ibtidaiyah al Rasyidiyah* di daerah Tarablus. Di sekolah ini beliau belajar ilmu nahwu, sharaf, aqidah, ibadah serta ilmu-ilmu lain. Bahasa pengantar di sekolah ini adalah bahasa Turki, serta menjadi syarat utama bagi orang yang ingin memegang tampuk pemerintahan. Hal ini menyebabkan Rasyid Ridha kurang berminat belajar di sekolah tersebut, dan puncaknya beliau mengundurkan diri dari sekolah setelah belajar selama satu tahun.

Selain itu beliau juga tidak sanggup untuk mengabdikan diri di pemerintahan, karena begitu banyak ketimpangan-ketimpangan yang beliau temukan. Fenomena ini menjadi gambaran awal bahwa Rasyid Ridha peduli terhadap permasalahan sosial.

Walaupun telah keluar dari madrasah al Rasyidiyyah, bukan berarti beliau berhenti dalam menuntut ilmu. Ini terbukti pada tahun 1299 H / 1882 M, beliau kembali melanjutkan studinya di *Madrasah al Wathaniyyah al Islamiyah* yang didirikan oleh Syaikh Husein al Jisr ( w. 1327 H / 1909 M ), seorang ulama besar

Libanon yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang digulirkan oleh Sayyid Jamal al-Din al Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh.<sup>4</sup>

Bila dibandingkan dengan madrasah sebelumnya, madrasah ini jauh lebih maju dalam bidang ilmu dan pengembangan. Syaikh Husein al Jisr terkenal sebagai guru yang berpengaruh bagi Rasyid Ridha dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaharuan pada dirinya kelak. Madrasah ini berkembang secara signifikan, dan cukup menjanjikan perkembangan Islam. Namun kemajuan madrasah ini bukan menjadi sebuah keberuntungan, tetapi malah sebaliknya. Perkembangan madrasah yang begitu pesat ini, dicurigai oleh pihak pemerintahan, berbagai cara dicari untuk menghambat lajunya perkembangan madrasah ini.

Awalnya madrasah ini tidak diakui oleh negara sebagai institusi pendidikan agama, karena memberikan kebebasan kepada santri untuk tidak mengikuti wajib militer. Berbagai macam alasan digunakan, sehingga akhirnya pemerintah menutup paksa sekolah tersebut dan murid-muridnya pindah ke berbagai sekolah yang ada di Beirut. Pendidikan Rasyid Ridha tidak terhenti dengan ditutupnya *Madrasah Wathaniyyah* ini. Beliau mencoba untuk masuk sekolah di Beirut tapi tidak mendapat izin dari ayahnya karena kekhawatiran sang ayah bahwa Rasyid Ridha akan terpengaruh oleh budaya negatif yang melanda sebagian penduduk kota Beirut.

Walaupun tidak mendapat izin dari ayahnya, beliau memutuskan untuk belajar kepada Syaikh Husein al Jisr di *Madrasah Al Rabbaniyyah*. Dari gurunya ini beliau banyak menimba ilmu dan pengalaman sehingga menambah kematangan beliau

---

<sup>4</sup> A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al Manar*, Jakarta, Erlangga, 2006, hal.

dalam bidang keilmuan. Delapan tahun beliau belajar, sehingga pada tahun 1315 H beliau dianugerahi *Ijazah 'Alamiyah*.

Diantara guru-guru Rasyid Ridha yang terkenal adalah :<sup>5</sup>

1. Syaikh Husein al Jisr. Beliau adalah seorang ulama ahli bahasa, sastra, dan filsafat.
2. Syaikh Mahmud Nasyabah, seorang ulama yang ahli di bidang hadits.
3. Syaikh Muhammad al Qawijiy, seorang ulama yang ahli dalam bidang hadits.
4. Syaikh Abdul Ghaniy al Rafi'
5. Al Ustadz Muhammad al Husaini
6. Syaikh Muhammad Kamil Rafi'
7. Syaikh Muhammad Abduh

Rasyid Ridha merupakan *mufassir* dan pembaharu Islam yang cukup terkenal. Beliau bisa disetarakan dengan Muhammad Abduh dan Jamaluddin al Afghaniy. Banyak karya-karya yang telah beliau hasilkan yang menjadi khazanah umat saat ini.

Di kalangan umat Islam Indonesia, Rasyid Ridha memang identik dengan tafsir *al-Manar*, namun selain itu masih banyak karya yang telah beliau hasilkan baik dalam bidang tauhid, fiqh, dan lainnya. Di antara karya-karya beliau adalah :

- a. *Al-Hikmah asy-Syar'iyah fi Muhakamat al-Qadiriyyah wa al-Rifa'iyah*. Kitab ini merupakan karya pertama Rasyid Ridha di masa beliau masih belajar. Isinya adalah bantahan terhadap Abdul Hadyi asy-Syayyad yang mengecilkan tokoh besar sufi Abdul Qadir Jailani. Buku ini juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut aliran tasawwuf, tentang busana muslim, sikap meniru non muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 28



kerja dan sering pasrah terhadap keadaan. Jadi umat Islam harus menggali kembali teks al-Qur'an tanpa harus terikat dengan pendapat para ulama terdahulu, sebab akal dapat memberikan interpretasi ( penafsiran ) ulang terhadap teks-teks al-Qur'an dan Hadits yang tidak mengandung arti tegas, atau bersifat *zhanni* apalagi persoalan yang tidak terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.

Demi menghindari sifat fanatik terhadap pendapat ulama terdahulu, Rasyid Ridha menganjurkan adanya toleransi dalam bermazhab, yaitu hanya ajaran dasar yang harus disamakan pemahamannya, sedangkan selain ajaran dasar tersebut, umat boleh memilih mana yang disetujui selama tidak melenceng dari kebenaran.

#### b. Bidang Pendidikan

Rasyid Ridha merasa perlunya dilaksanakan ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. Untuk itu perlu ditambahkan dalam kurikulum mata pelajaran teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ilmu kesehatan, dan lain-lain.

Menurut Rasyid Ridha membangun sarana dan prasarana pendidikan lebih penting dari pada membangun mesjid, karena mesjid tidak akan berfungsi optimal jika yang mengisinya hanya orang-orang bodoh. Tapi jika sarana dan prasarana pendidikan dibangun maka akan menghapuskan kebodohan, sehingga urusan duniawi dan *ukhrawi* menjadi baik. Pemikiran ini beliau wujudkan dengan membangun sekolah “misi Islam “ bernama *al-Da'wat wa al-Irsyad* di Kairo pada tahun 1912 M.

Lulusan sekolah ini akan dikirim ke berbagai dunia Islam yang membutuhkan bantuan mereka. Sekolah ini tidak berumur lama, karena harus ditutup pada waktu pecahnya Perang Dunia I.<sup>8</sup>

---

*tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).* ( lihat Rosihan Anwar dan Abdul Razak, *Ilmu Kalam*, Bandung, Pustaka Setia, 2001, hal. 63-64.

### c. Bidang politik

Sewaktu masih berada di tanah airnya, Rasyid Ridha pernah bergabung dalam dunia politik. Namun atas nasehat dari gurunya Muhammad Abduh, beliau menjauhi panggung politik.<sup>9</sup> Setelah gurunya wafat, maka Rasyid Ridha kembali terjun ke dunia politik, dengan keinginan untuk menghapuskan pemerintahan yang otoriter.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam adalah perpecahan. Karena itu, untuk memperbaikinya perlu adanya penghimpunan umat Islam dalam kesatuan bangsa, agama, hukum, persaudaraan, kewarganegaraan, peradilan, dan bahasa. Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan atas dasar keyakinan yang sama, bukan atas dasar kesatuan bahasa dan bangsa semata. Kedaulatan umat berada di tangan rakyat dan berdasarkan musyawarah, karena itu bentuk pemerintahan yang dianjurkan adalah bentuk kekhalifahan. Rasyid Ridha mengatakan, apapun bentuk pemerintahan yang paling penting adalah membumikan ajaran-ajaran Islam.<sup>10</sup>

### C. Pertemuan Muhammad Rasyid Ridha dengan Muhammad Abduh

Keaktifan Rasyid Ridha tidak hanya terbatas di sekolah semata, tetapi juga aktif dalam memonitor perkembangan dunia Islam melalui majalah *al-Urwah al-Wutsqa*. *Urwah al-Wutsqa* adalah sebuah media masa yang dipimpin oleh dua orang tokoh yang terkenal pada masa itu yaitu Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh. Pertama kali majalah ini beliau dapatkan dari koleksi ayahnya, kemudian beliau mendalami secara teliti dan terus mencarinya. Atas bantuan Syaikh Husein al Jisr beliau berhasil melengkapi koleksi *al-Urwah al-Wutsqa*. Faktor yang menyebabkan beliau tertarik terhadap majalah ini adalah :

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Pemabaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, hal. 72

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Ahmad Taufik dkk, *op.cit.*, hal. 104-105

1. Pembahasan yang menarik tentang Sunnah Allah SWT yang berlaku terhadap semua kejadian dan ekosistem. Sistem kehidupan manusia dan faktor-faktor yang menyebabkan maju mundurnya umat.
2. Majalah ini juga membahas Islam sebagai *al-Dien*, prinsip hidup, dan sumber kekuatan. Majalah ini juga mengintegrasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Majalah ini juga membahas tentang solidaritas Islam.

Melalui majalah inilah Rasyid Ridha dapat mengenal Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh yang merupakan tokoh reformis pada waktu itu. Ide kedua tokoh ini sangat mempengaruhi pola pikir Rasyid Ridha. Hal ini menimbulkan keinginannya untuk bertemu dan belajar langsung dengan kedua tokoh tersebut.<sup>11</sup>

Kekagumannya terhadap Muhammad Abduh semakin mendalam sejak Muhammad Abduh kembali ke Beirut untuk yang kedua kalinya pada tahun 1885 M. Pertemuan keduanya terjadi ketika Muhammad Abduh berkunjung ke Tripoli untuk bertemu dengan temannya, Syaikh Abdullah al-Barakah, yang mengajar di sana. Ini merupakan pertemuan pertama Rasyid Ridha dengan Muhammad Abduh, dan beliau sempat bertanya kepada Muhammad Abduh tentang pendapat beliau mengenai tafsir yang terbaik. Kemudian Abduh menjawab bahwa tafsir yang terbaik adalah tafsir *al Kasysyaf* karangan Zamakhsyari, karena ketelitian redaksinya serta segi-segi sastra yang diuraikannya.

Pertemuan kedua antara keduanya terjadi pada tahun 1312 H / 1894 M di Tripoli. Pertemuan ini tidak disia-siakan oleh Rasyid Ridha, dan beliau menemani Muhammad Abduh sepanjang hari, sehingga banyak kesempatan Rasyid Ridha untuk bertanya hal-hal yang masih beliau ragukan.

---

<sup>11</sup> Jurnal Ushuluddin *op.cit.*, hal. 224

Pertemuan ketiga terjadi lima tahun kemudian, yaitu pada tanggal 23 Rajab 1315 H / 18 Januari 1898 M di Kairo Mesir. Satu bulan setelah pertemuan ini, Rasyid Ridha menyampaikan keinginannya untuk menerbitkan satu surat kabar yang membahas tentang masalah sosial, budaya, dan agama. Pada awalnya Abduh tidak menyetujui pendapat ini dengan alasan di Mesir sudah banyak media masa, apalagi persoalan yang akan dibahas kurang menarik perhatian umum. Tetapi Rasyid Ridha menyatakan tekad yang kuat walaupun akan menanggung kerugian material, sehingga usulan ini pada akhirnya disetujui oleh Muhammad Abduh dan majalah ini diberi nama *al-Manar*.

*Al-Manar* terbit pertama kali pada tanggal 22 Syawwal 1315 H / 17 Maret 1898 M berupa surat kabar mingguan delapan halaman, dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Bukan hanya masyarakat Mesir dan Arab, tetapi juga sebagian Eropa, bahkan Indonesia.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1994, hal. 63-65

## BAB III

### TAFSIR AL-MANAR

#### A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Manar

Muhammad Abduh merupakan seorang pemikir Islam, yang telah merintis kebangkitan ilmiah dan mewariskannya kepada murid-muridnya. Kebangkitan ini berasal dari kesadaran Islami, yang bertujuan untuk memahami ajaran-ajaran sosiologis Islam dan sebagai jalan keluar terhadap persoalan yang terjadi pada kehidupan masa kini. Kebangkitan ini bermula dari gurunya yaitu Jamaluddin al-Afghani. Muhammad Abduh merupakan seorang pengajar di Universitas al-Azhar dalam mata kuliah tafsir.<sup>1</sup>

Rasyid Ridha merupakan salah seorang murid dari Muhammad Abduh. Dia merupakan murid yang paling tekun dalam mempelajari pelajaran ini, bersemangat dan teliti. Beliau merupakan pewaris ilmu-ilmu Muhammad Abduh. Hal ini dapat dibuktikan dengan tafsirnya yang diberi nama *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Manar*, sesuai dengan nama majalah yang diterbitkannya.

*Tafsir al-Manar* memperkenalkan dirinya sebagai satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat shahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syari'ah, serta *sunnatullah* ( hukum Allah yang berlaku ) terhadap manusia. Menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia disetiap waktu dan tempat. Juga membandingkan petunjuknya dengan keadaan umat pada saat tafsir ini diterbitkan.

Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang mudah dan berusaha menghindari istilah-istilah ilmu, sehingga mudah dipahami oleh orang awam, akan tetapi tidak bisa

---

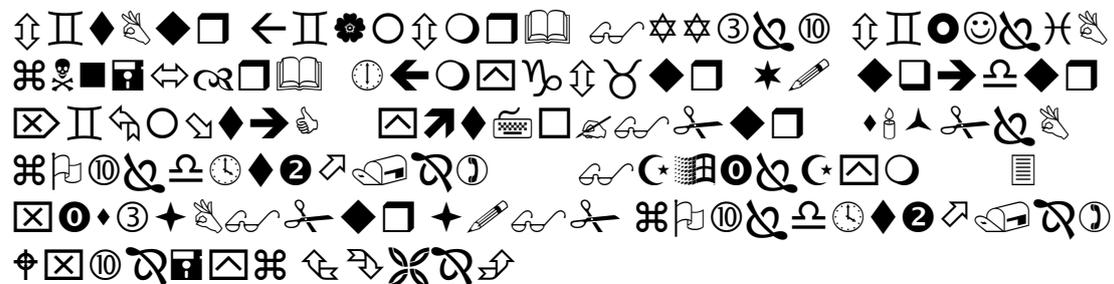
<sup>1</sup> *Ibid.*, hal. 372

diabaikan oleh cendikiawan. Begitulah cara Abduh dalam mengajari murid-muridnya.<sup>2</sup> Tafsir *al-Manar* merupakan hasil karya tiga tokoh, yaitu Jamaluddin al-Afghani, Muhammad abduh, dan Rasyid Ridha.

Tokoh pertama yaitu Jamaluddin al-Afghani menanamkan gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat sekaligus muridnya, yaitu Muhammad Abduh. Kemudian gagasan ini oleh Abduh diterima dan dicerna, selanjutnya beliau olah dan disampaikan dalam pengajian tafsir. Keterangan ini juga diterima oleh muridnya. Salah satu muridnya adalah Rasyid Ridha. Ia menulis keterangan yang disampaikan oleh gurunya dalam bentuk ringkasan dan penjelasan.

Ringkasan dan penjelasan ini beliau muat secara berturut-turut dalam majalah *al-Manar* dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang disadur dari kuliah bersama Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh menyampaikan penjelasan mata kuliah tafsirnya dari surat al-Fatihah sampai dengan an-Nisa' ayat 125.



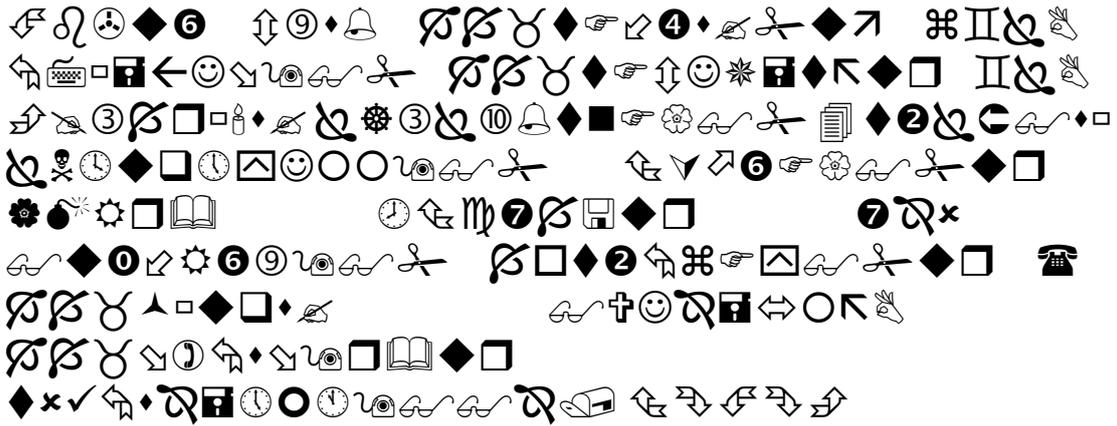
*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya.*

Kemudian ayat selanjutnya ditafsirkan oleh muridnya yaitu Rasyid Ridha, sampai kepada surat Yusuf ayat 101<sup>3</sup> dengan mengikuti metode dan cara-cara gurunya Muhammad Abduh.

---

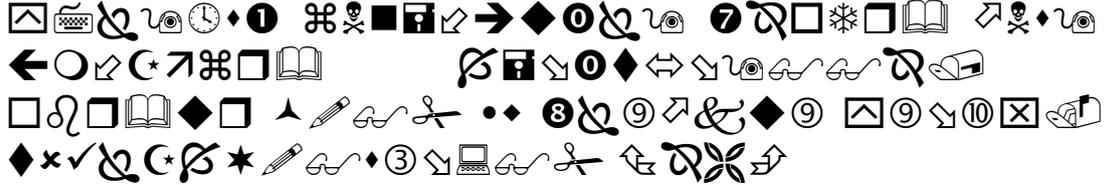
<sup>2</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 67

<sup>3</sup> Yang dicetak dalam tafsir *al-Manar* hanya sampai surat Yusuf ayat 52, tetapi penafsiran Rasyid Ridha sampai kepada ayat 101 dari surat Yusuf. Kemudian penafsiran secara lengkap



*Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau Telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan Telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh.*

Tafsir ini dicetak sebanyak 12 jilid yang berakhir dengan firman Allah surat Yusuf ayat 52<sup>4</sup>



*(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*

Sebab tafsir *al-Manar* dinisbahkan kepada Rasyid Ridha, karena beliau yang lebih banyak menafsirkan al-Qur'an.<sup>5</sup> Juga ketika menafsirkan surat al-Fatihah, al-Baqarah, serta an-Nisa' terdapat beberapa pendapat beliau, yang di tandai dengan kata-kata ( أقول ) sebelum menguraikan pendapatnya.<sup>6</sup>

**B. Kondisi Umat Islam Pada Masa Rasyid Ridha**

---

dilanjutkan oleh Bihjat el-Baithar dan telah dicetak secara tersendiri dengan menggunakan nama Rasyid Ridha. Lihat al-Dzahabi, juz II, hal.507

<sup>4</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo, Dar al-Hadits, 2005, juz II, hal. 507

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan al-Qur'an sebanyak 413 ayat kurang dari lima jilid. Sedangkan Rasyid Ridha menafsirkan 930 ayat sebanyak tujuh jilid lebih.

<sup>6</sup> Lihat *al-Manar* juz I hal. 15

Abad ke-19 merupakan abad yang kelabu bagi dunia arab modern. Sebab pada masa inilah kaum imperialis barat bersekutu dengan zionis untuk memecah belah umat Islam. Membagi-bagi negeri dan merampas harta kekayaan mereka.

Pada kurun ini juga kerajaan Turki Usmani yang pernah menjadi negeri adikuasa, juga mengalami kemunduran yang sangat drastis. Pada abad ke-18, Turki Usmani selalu mengalami kekalahan dalam melawan Eropa. Sehingga satu demi satu wilayah kekuasaan Turki melepaskan diri dan dikuasai oleh penjajah. Meskipun sekian banyak pembaharuan yang dilakukan, tetapi Turki tidak bisa mengembalikan keadaan seperti semula. Bahkan sebaliknya, sejumlah kekacauan terus terjadi.

Di masa Perang Dunia I pada tahun 1914, dalam melawan sekutu, Turki bergabung dengan Jerman, namun tetap mengalami kekalahan. Meskipun mengalami kekalahan, tetapi Turki masih mempertahankan eksistensinya. Negeri-negeri Islam di Timur Tengah terus dikuasai oleh negara Eropa. Pada tanggal 3 Maret 1924 kerajaan Turki Usmani telah diubah menjadi Negara Republik Turki yang beraliran sekuler.<sup>7</sup>

Sejak kehancuran kerajaan Turki, umat Islam di seluruh dunia kecuali Turki, Iran, Saudi Arabia, dan Afghanistan telah menjadi negeri jajahan bangsa Eropa. Demikianlah keadaan umat pada masa Rasyid Ridha jika dilihat dari segi politik.<sup>8</sup>

Lain lagi jika dilihat dari aspek agama, sosial, dan budaya. Menurut Rasyid Ridha di samping kehancuran dalam negara yang dialami, umat Islam juga begitu jauh dari ajaran Islam itu sendiri. Mereka tidak dapat mengetahui bahwa ajaran Islam dapat membawa mereka kepada kemajuan dan memperbaiki kehidupan dunia mereka.

Menurut Ahmad amin dalam kitabnya *zu'ama' al-ishlah*, keadaan umat Islam pada masa itu sudah seperti orang tua renta, karena sudah tertekan oleh kesedihan dan kesusahan, dan ini menyebabkan mereka pasrah terhadap takdir (fatalis). Pada waktu

---

<sup>7</sup> A. Athailah, *op.cit.*, hal. 22

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1995, hal. 106

itu agama sudah hilang ruhnya, hanya menjadi simbol lahir yang tidak dapat membangkitkan etos kerja. Sedangkan *khurafat* sudah mewarnai kehidupan mereka, upaya untuk memperoleh keberhasilan bukan lagi dengan kerja keras, tetapi dengan *bertawassul* kepada wali dan mengusap kuburan-kuburan mereka.<sup>9</sup>

Pada masa ini tarekat-tarekat sufi tidak hanya berkembang secara pesat, bahkan mereka telah menodai keindahan ajaran Islam. Menjauhkan mereka dari ajaran agama yang benar, bahkan mereka menyebarkan *khurafat* dan *bid'ah*, sehingga banyak masyarakat yang mempercayai mereka seorang yang keramat dan menganggap mereka wali Allah.<sup>10</sup>

Pada masa itu orang belajar hanya sekedar hafal, tetapi tidak dapat memahaminya. Karena keterangan yang ada hanya di catatan pinggir kitab (*hasyiah*). Masalah demi masalah terus terjadi melanda umat Islam. Orang Islam yang berpendidikan menjauhi agama dan enggan untuk mempelajari akidah secara serius. Masuknya kebudayaan barat banyak mempengaruhi umat Islam yang berpendidikan. Tidak diragukan lagi, bahwa yang memasukkan pengaruh ke negeri-negeri Islam adalah kaum imperialis. Dengan menguasai pemikiran umat Islam, maka mereka akan mudah mewujudkan ambisi-ambisi mereka.

Dikuasainya pemikiran umat Islam, maka mereka akan mudah menanamkan pemikiran buruk tentang Islam kepada pemeluknya. Dengan demikian mereka akan mudah memecah belah persatuan dan kesatuan kaum muslim. Ini adalah cara paling ampuh bagi mereka untuk menghancurkan dan menggoyahkan kepercayaan diri umat Islam. Maka tidak heran jika pada masa Rasyid Ridha paham-paham barat telah memasuki pemikiran umat Islam.

---

<sup>9</sup> Ahmad Amin, *Zu'ama' al-Ishlah*, Kairo, Dar al-Manar, 1375 H / 1955 M, hal. 19

<sup>10</sup> A. Athaillah, *op.cit.*, hal. 24. lihat juga Ahmad Syarbashi, *Rasyid Ridha Shahib al-Manar*, al-Majlis al-A'lali Syu'un al-Islamiyah, Kairo, 1970, hal. 94

Salah satu cara yang cukup signifikan yang dilakukan oleh negara imperialis terhadap negeri Islam adalah, dengan mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga misionaris, seperti di Libanon, kampung dari Rasyid Ridha. Lembaga dan sekolah misionaris ini cepat berkembang, karena mereka lebih mengutamakan pengajaran bahasa Arab, sedangkan sekolah yang dimiliki oleh pemerintah Turki lebih mengutamakan bahasa dan kesusesteraan Turki. Akibatnya banyak umat Islam yang meninggalkan sekolah milik pemerintah Turki dan memilih sekolah misionaris milik Kristen.

Menurut Rasyid Ridha, umat Islam pada masanya dapat dibagi menjadi tiga golongan :<sup>11</sup>

1. Golongan yang berpikiran jumud. (yang menganggap bahwa agama adalah ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab yang telah disusun oleh ulama-ulama mazhab. Mereka beranggapan bahwa siapa saja yang tidak mengikuti ajaran ini, maka mereka tidak lagi berada dalam Islam).
2. Golongan yang berkiblat kepada kebudayaan modern. (menurut mereka, syari'at tidak cocok lagi di pakai dalam kehidupan masa kini. Karena kalau ingin maju, maka harus mengikuti budaya Eropa, baik dari segi akhlak, peraturan, hukum, dan ilmu pengetahuan).
3. Golongan yang menginginkan pembaharuan Islam. (golongan ini menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Karena antara al-Qur'an dan Sunnah dengan peradaban modern tidak terdapat pertentangan).

### **C. Metode dan Corak Tafsir *Al-Manar***

Dalam menafsirkan al-Qur'an para *mufassir* berbeda menyangkut metode dan corak yang digunakan. Hal ini disesuaikan dengan keadaan sosial di mana *mufassir*

---

<sup>11</sup> Akhmad Taufik, dkk. *loc.cit.*

hidup. Jadi perbedaan dalam tafsir merupakan hal yang wajar, karena tafsir kebenarannya bersifat relatif, bukan suatu yang *qath'i* dan wajib diikuti.

Metode Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an mengikuti metode yang dipakai oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh. Menjauhi *israiliyat* dalam menafsirkan al-Qur'an, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam dalam tafsirnya. Dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang *mubham*, akan tetapi masih berpegang kepada hukum *tasyri'*.

Namun ketika gurunya sudah wafat, maka Rasyid Ridha mulai memperluas tafsirannya dengan menggunakan hadits Nabi SAW. Ini sesuai dengan ungkapan beliau,

“ aku mengikuti pikiranku setelah guruku Abduh wafat, aku mengganti metode yang digunakan guruku dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan lebih memperluas penafsiran dengan menggunakan hadits shahih Nabi SAW, baik dalam pengambilan hukum, penegasan istilah atau masalah yang diperdebatkan para ulama, sehingga al-Qur'an dapat dijadikan penyejuk hati dan sandaran hidup.”<sup>12</sup>

Hanya saja perluasan penafsiran yang dilakukan oleh Rasyid Ridha khusus hanya masalah sosial masyarakat. Dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha menggunakan metode *tahlili* (analisis) yang bercorak *adabi wa ijtima'iy* (sastra dan kemasyarakatan). Namun apabila diperhatikan di lain sisi, Rasyid Ridha juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang sama. Kemudian di akhir penafsiran beliau menjelaskan *munasabah* (korelasi) antara satu ayat dengan ayat lain.

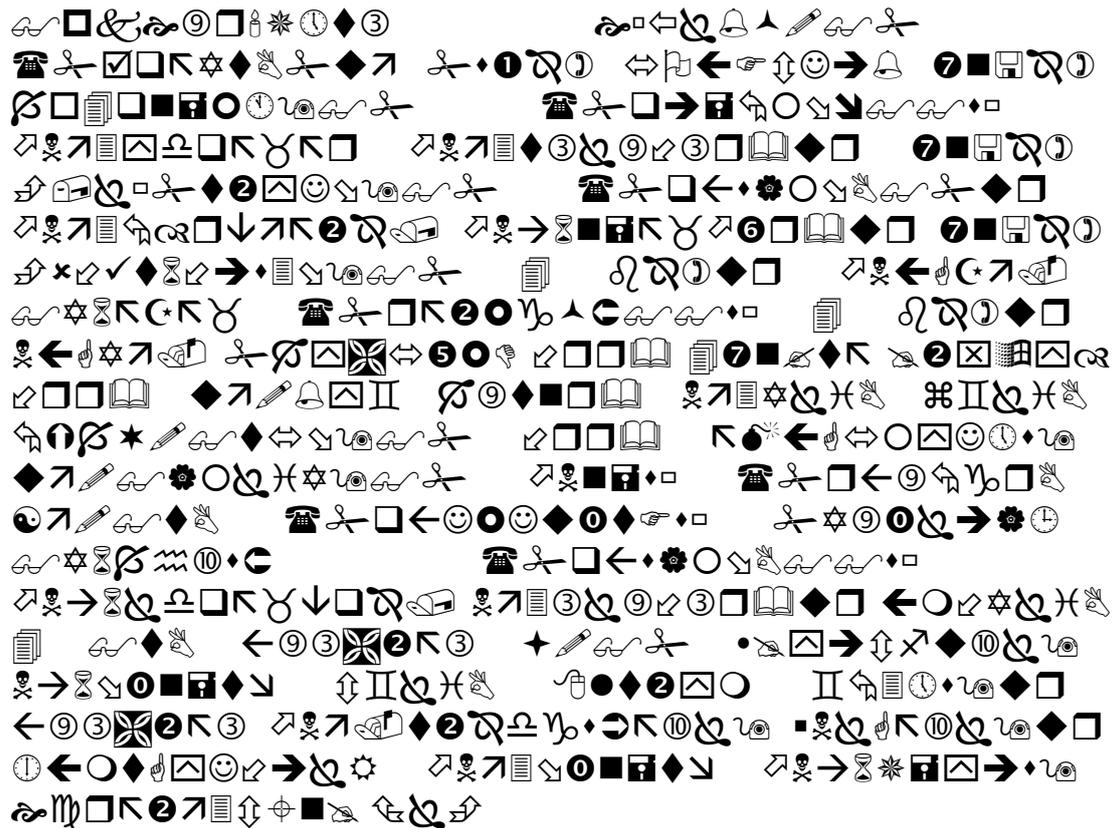
#### **D. CONTOH PENAFSIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA**

##### **1. Penafsiran ayat hukum**

Penafsiran mengenai hukum di antaranya terdapat dalam surat al-Maidah ayat 6

---

<sup>12</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an Hakim ( al-Manar )*, Kairo, Dar al-Fikr, juz I, tt, hal. 16



*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*

Ayat ini menjelaskan tentang perintah kepada semua orang yang akan melaksanakan shalat, harus berwudu' terlebih dahulu untuk menyucikan diri dari hadats kecil. Ayat ini bersifat umum, berlaku bagi semua orang yang akan melaksanakan shalat baik berdiri maupun duduk atau berbaring karena *uzur*. Jadi wajibnya berwudu' itu dalam semua keadaan, namun jika tidak menemukan air maka dibolehkan untuk bertayammum. Dalam berwudu' terdapat beberapa rukun yaitu membasuh wajah, membasuh dua tangan sampai siku, menyapu kepala, membasuh dua kaki. Dalam menerangkan kalimat *وامسحوا برءوسكم* Rasyid Ridha mengutip beberapa pendapat ulama terdahulu. Para ulama berbeda pendapat tentang batas

minimal pengusapan kepala di waktu berwudu'. Dalam ayat kata رَعُوسَ diawali dengan huruf *khafadh* yaitu ب , di antara pendapat mereka adalah:

Imam Syafi'i berpendapat bahwa seseorang yang berwudu' boleh mengusap bagian kepala mana saja yang diinginkan selama tidak mempunyai rambut, menggunakan satu jari atau secara keseluruhan. Sedangkan Tsaury, Auza'i, dan Laits berpendapat tentang batasan minimal mengusap kepala dalam wudu' adalah sebagian kepala yang dimulai dari depan. Dan Ahmad mengatakan wajib mengusap seluruh kepala dalam wudu'. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa kewajiban mengusap kepala hanya seperempat bagian kepala saja. Namun dalam hal ini batasannya tidak diketahui. Perbedaan ulama dalam masalah ini berasal dari huruf ب pada kalimat رَعُوسَ, apakah berfaedah *litab'idh* (sebagian), atau *zaidah* (kewajiban mengusap secara keseluruhan), atau dengan makna *liilshaaq* yang merupakan makna asalnya.<sup>13</sup>

#### **E. Perbedaan Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha Dengan Muhammad Abduh**

Di dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha mempunyai banyak perbedaan dengan Muhammad Abduh. Perbedaan itu menyangkut hal-hal sebagai berikut :

##### **1. Keluasan Pembahasan Menyangkut Ayat-Ayat yang Ditafsirkan dengan Hadits Nabi SAW**

keluasan Rasyid Ridha tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan Hadits Nabi. Hal ini membuktikan kemantapan Rasyid Ridha dalam bidang Hadits, sekaligus menghindari apa yang dikemukakannya menyangkut kekurangan gurunya Muhammad Abduh, yaitu kekurangan dalam bidang Hadits dan ilmu Hadits, riwayat hafalan dan *jarh wa ta'dil*. Dalam hal ini Muhammad Abduh banyak menolak hadits yang dianggapnya tidak shahih sebagai konsekuensi dari kebimbangan terhadap para

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 161-167

perawi. Sementara Rasyid Ridha berusaha untuk menerima Hadits dan walaupun dia menolaknya bukan atas dasar seperti penolakan Muhammad Abduh, akan tetapi berdasarkan penilaian disiplin ilmu Hadits. Dengan demikian, Rasyid Ridha lebih banyak menerima Hadits dan menerapkannya dalam penafsiran dari Muhammad Abduh,.

Di samping itu, tentang penggunaan Hadits Rasyid Ridha berusaha untuk menyesuaikan pertentangan tentang Hadits dengan al-Qur'an. Sedangkan Muhammad Abduh seperti yang dikatakan oleh Syahathah. Jika pertentangan itu ditemukannya dia akan meninggalkan hadits dan menafsirkan al-Qur'an dengan akal nya.

Rasyid Ridha dikenal sebagai ulama yang mempunyai pengetahuan luas tentang Sunnah Nabi SAW. Ia menilai bahwa banyak riwayat baik yang datang dari Rasul, sahabat, dan *tabi'in* yang dapat membantu untuk menafsirkan al-Qur'an. Walaupun di lain sisi ia mengatakan bahwa banyak dari riwayat itu yang berasal dari orang-orang Nasrani, Yahudi, khususnya tentang kisah para nabi, persoalan metafisika, dan tanda-tanda hari kiamat.

Hadits Nabi, perkataan sahabat, dan *tabi'in* yang dinilainya *shahih*, juga dimasukkan oleh Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun mengenai riwayat ini beliau melakukan penyeleksian yang sangat ketat. Tidak hanya dari sisi kandungan riwayat tetapi juga cara perawi dalam mendapatkan riwayat tersebut.

Rasyid Ridha memakai perkataan sahabat dan *tabi'in* ketika menafsirkan kata **العقود** dalam ayat pertama surat al-Maidah **يا ايها الذين امنوا اوفوا بالعقود** □ Ibn Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafaz **العقود** di sini adalah perjanjian Allah dengan hamba-hambanya, menyangkut semua yang dihalalkan, diharamkan, diwajibkan, dan dilarang oleh Allah SWT dalam al-Qur'an janganlah dilanggar.

Menurut Qatadah, yang dimaksud dengan **العقود** dalam ayat adalah perjanjian jahiliyah yaitu berkaitan dengan sumpah pada mereka. Sedangkan menurut Abdullah bin ‘Ubaidah **العقود** dalam ayat ini meliputi yaitu perjanjian keimanan, pernikahan, jual beli, dan sumpah.<sup>14</sup>

Jadi menurut Rasyid Ridha ayat ini menyebutkan tentang perjanjian secara umum dan mutlak, sehingga perjanjian pada dasarnya adalah *mubah*, begitu juga mengenai syarat-syarat perjanjian. Khususnya perjanjian menyangkut masalah keduniaan, karena mengharamkan sesuatu harus berdasarkan dalil. Sedangkan dalam masalah ini tidak terdapat dalil, bahkan banyak ditemukan hadits yang mendukung kemutlakan ayat tersebut.

Dari pendapatnya inilah Rasyid Ridha mengemukakan hadits-hadits yang dimaksud, antara lain:

**الصلح جائز بين المسلمين الا صلحا أحل حراما أو حرم حلالا والمسلمون على شروطهم (رواه ابو داود و الدار قطني)**  
*Perdamaian/kesepakatan dibenarkan antara kaum muslimin kecuali perdamaian/kesepakatan yang menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal, kaum muslimin wajib memenuhi syarat-syarat yang mereka tetapkan.*

Sedangkan dari riwayat turmuzi dan al-Bazar ditambah dengan lafaz :

*Kecuali ada syarat pengharaman yang halal atau haram.*

Turmudzi mengatakan bahwa hadits ini adalah *hasan-shahih*.<sup>15</sup> Kemudian Rasyid Ridha mengemukakan alasan para ulama yang menguatkan hadits di atas dengan hadits yang diriwayatkan al-Bazzar dari Ibn Umar :

**الناس على شروطهم ماوفقت الحق (رواه الزرار من حديث ابن عمر)**

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, juz VI, hal. 119

<sup>15</sup> Rasyid Ridha menilai tambahan dari hadits ini *dha'if*, karena turmuzi mengambil riwayat dari Katsir bin Abdullah bin Amru yang mana semua ahli hadits melemahkan riwayat-riwayatnya.

*Orang-orang harus memenuhi syarat-syarat yang mereka tetapkan selama syarat tersebut sejalan dengan kebenaran ( al-haq ).*<sup>16</sup>

Rasyid Ridha mengemukakan pendapat yang menjadi alasan sementara ulama untuk menolak penafsirannya tentang arti **العقود** □ □ dengan mengemukakan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. dalam kasus Burairah r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, yaitu :

الله ما كان من شرط ليس في كتاب ما بال رجال يشترطون شروطا ليست في كتاب الله فهو باطل وان كان مئة شرط قضاء الله أحق وشرط الله أوثق وإنما الولاء لمن

*Mengapa ada orang yang mensyaratkan syarat-syarat yang tidak terdapat dalam kitab Allah SWT. Syarat apapun yang tidak terdapat dalam kitab Allah maka syarat tersebut batil, walaupun seratus syarat maka ketetapan Allah lebih berhak untuk dipatuhi, syarat Allah lebih kuat, sesungguhnya Al-Wala' (harta warisan yang ditinggalkan oleh budak yang dimerdekakan) merupakan hak orang yang memerdekakan.*<sup>17</sup>

Menurut Rasyid Ridha lafaz **شرط** dalam hadits ini diartikan dengan **المشروط** (yang disyaratkan) bukan persyaratan. Ini dibuktikan dengan adanya kalimat **وان كان** **شرط**, sedangkan yang dimaksud dengan **ليس في كتاب الله** yang bertentangan dengan kitab Allah, sebab jika kalimat ini diartikan dengan yang tidak ada dalam kitab Allah, maka semua manusia telah berdosa karena berapa banyak syarat yang telah ditetapkan yang tidak ada dalam kitab Allah.

Untuk menguatkan pendapatnya tentang **أوفوا بالعقود** maka Rasyid Ridha memuat *asbab al-wurud* hadits tersebut. Setelah diteliti hadits ini menyangkut masalah syarat-syarat keagamaan bukan masalah keduniaan. Sedangkan masalah keduniaan diserahkan kepada kaum muslimin penyelesaiannya. Ini sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Namun Rasyid Ridha melemahkan riwayat ini, karena dalam riwayat ini terdapat perawi yang bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Albailamani, ia menerima hadits dari ayahnya. Tetapi Ibn Hibban mengatakan bahwa perawi ini meriwayatkan hadits sebanyak 200 hadits dari ayahnya, yang mana semua hadits yang diriwayatkan haditsnya adalah *maudhu'*, jadi dia termasuk perawi yang *dha'if*. Lihat tafsir *al-Manar* juz 6, hal. 122

<sup>17</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardaziah Bukhari Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Istambul, Dar al-Fikr, 2000, hal. 95

hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik dan Aisyah **اعلم** **بأمر دنيآكم** (*kamu lebih mengetahui urusan duniamu*), serta yang diriwayatkan oleh Ahmad :

**ما كان من امر دينكم فإلي وما كان من امر دنيآكم فأنتم أعلم به**

*Apa saja yang menyangkut urusan agamamu maka kepadaku lah kalian mencari ketetapanannya, sedangkan apa saja yang menyangkut urusan duniamu, maka kamu sekalian lebih mengetahui daripada aku.*

Kemudian Ridha mengemukakan pendapat

“Imam Ahmad adalah ahli fiqh yang paling banyak membenarkan perjanjian dan syarat-syarat, sedangkan di sisi lain beliau adalah orang yang paling banyak meriwayatkan hadits, serta paling kuat keterikatannya terhadap hadits sehingga beliau lebih mendahulukan hadits *dha'if* dari pada *qiyas*. Berbeda dengann Abu Hanifah yang lebih mengutamakan *qiyas jali* dari pada hadits *ahad* yang shahih.”

Setelah itu, barulah Ridha mengemukakan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim bahwa Rasulullah pernah bersabda

**إن أحق الشروط أن توفوا به ما استحللتم به الفروج**

*Sesungguhnya syarat yang paling penting yang harus dipenuhi adalah syarat yang bisa menghalalkan hubungan suami istri<sup>18</sup>*

Yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah persyaratan dalam perkawinan. Berdasarkan hadits tersebut Imam Ahmad membenarkan adanya persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh calon istri kepada suaminya.

Penafsiran Ridha tentang masalah perjanjian diakhiri dengan mendukung pendapat Imam Ahmad yang dinilainya sejalan dengan kemudahan yang diberikan oleh agama Islam. Kemudian ia berkata : saya tidak pernah menemukan pembahasan seorang ulama yang menguraikan secara sempurna mengenai perjanjian, yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

didukung oleh argumen-argumen dari al-Qur'an dan Hadits, pendapat para *salaf*, serta pertimbangan terhadap *qiyas*.<sup>19</sup>

## 2. Penyisipan Pembahasan yang Luas Mengenai Permasalahan yang Dibutuhkan Masyarakat

Menyangkut permasalahan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam masalah hukum misalnya, Rasyid Ridha banyak mengagungkan pendapat ulama berbagai mazhab, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Hal ini merupakan suatu gambaran dari pada propesi Rasyid Ridha sebagai wartawan yang punya hubungan dengan seluruh lapisan masyarakat dan keanekaragaman kepercayaan. Di samping keterikatan Rasyid Ridha terhadap pendapat ulama-ulama terdahulu, sedangkan Muhammad Abduh tidak banyak mengungkapkan pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh ulama terdahulu.

Hal ini terbukti dengan luasnya penafsiran beliau tentang masalah sosial kemasyarakatan, diantaranya adalah :

### a. Bidang Hukum

Dalam masalah ini dapat dilihat dari surat al-Maidah ayat 6 **وامسحوا برؤوسكم**

Huruf **ب**, ia terangkan dengan mengemukakan pendapat al-Syafi'i, al-Awza'i, al-Laits, Ahmad, Zaid bin Ali, al-Baqir, al-Shadiq, dan Abu Hanifah dengan menyebutkan argumentasi mereka.<sup>20</sup>

### b. Bidang Perbandingan Agama

Dalam masalah agama, Rasyid Ridha menerangkan secara luas diantaranya menyangkut :

#### ▪ *Persoalan Trinitas*

---

<sup>19</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.* hal. 123

<sup>20</sup> Telah dijelaskan pada bagian contoh

Dalam menguraikan masalah ini, Rasyid Ridha mengemukakan pandangan agama Hindu tentang trimurti, sejarah agama Hindu sekaligus pendapatnya yang menyatakan bahwa kepercayaan tersebut disebabkan kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh lamanya selang waktu pengutusan Rasul yang menjelaskan tentang sifat Allah, penciptaan, pengatur alam raya, sehingga mereka mengira bahwa sifat tersebut dimiliki oleh satu Tuhan ( satu sifat dimiliki satu Tuhan ).

▪ *Penyaliban Nabi Isa a.s*

Mengenai masalah ini Rasyid Ridha membahas secara panjang lebar, hal ini bisa dilihat ketika beliau menafsirkan surat an-Nisa' ayat 159

وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به قبل موته

*Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya, dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*

c. Bidang Sunnatullah

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjelaskan tentang semua persoalan kehidupan manusia. Hukum tersebut dinamakan dengan *sunnatullah*, Rasyid Ridha merupakan seorang *mufassir* yang mengkaji secara luas tentang *sunnatullah* tersebut.

Pembahasan mengenai masalah ini merupakan salah satu ciri pokok dari tafsir *al-Manar*, khususnya pada bagian yang dibahas oleh Rasyid Ridha. Ini dibuktikan dengan beliau menghubungkan penafsiran al-Qur'an dengan masalah kemasyarakatan dan pembangunan dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kepada tafsir yang ditulis oleh Rasyid Ridha, seperti :

- 1) سنن الله في الخلق لا تتبدل ( *sunnatullah* mengenai penciptaanNya yang tidak berubah ).
- 2) سنن الله في السعادة والشقاوة ( *sunnatullah* yang berlaku untuk kebahagiaan dan kesengsaraan ).

3) سنن الله في إهلاك الأمم ( *sunnatullah* menyangkut kehancuran bangsa-bangsa ( umat ) ).

4) سنن الله في تنازع البقاء ( *sunnatullah* menyangkut pertarungan untuk hidup ).

*Sunnatullah* merupakan sebagian dari hukum Allah yang berada di dunia ini. Mengenai ini sengaja dikemukakan oleh Rasyid Ridha untuk memfokuskan pandangan kaum muslimin kepada dasar-dasar kebangkitan dan keruntuhan masyarakat. Rasyid Ridha mempunyai keyakinan seperti gurunya Abduh, bahwa al-Qur'an mempunyai ketetapan terhadap perkembangan masyarakat, dan mempunyai prinsip-prinsip pokok yang tidak mungkin berubah. Oleh karena itu menurut Rasyid Ridha, al-Qur'an memerintahkan umat untuk memperhatikan sejarah, yang mana di dalam al-Qur'an dinamakan *sunnah al-awwaliin* dan *sunnah* yang tidak bisa berubah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

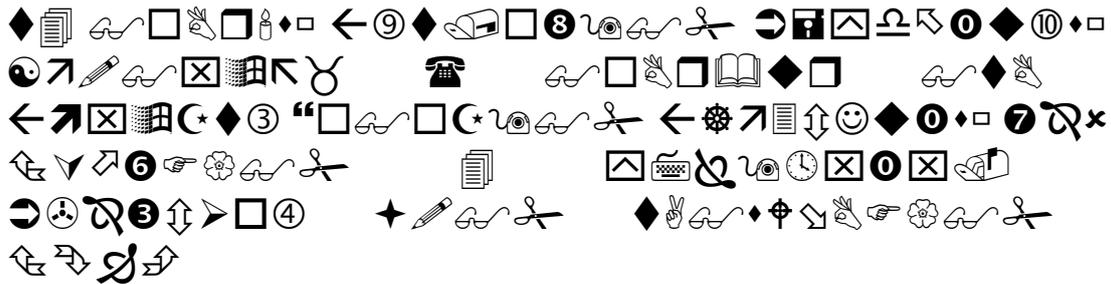


*Ketetapan Allah yang terjadi kepada umat sebelum kamu dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada ketetapan Allah itu. ( al-Ahzab: 62 )*

#### d. Bidang Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penafsiran dengan al-Qur'an dengan teori ilmiah juga dilakukan oleh Rasyid Ridha, khususnya menyangkut kehidupan masyarakat dan perjuangan dalam hidup, walaupun tanpa menggunakan istilah ilmiah.<sup>21</sup> Mengenai hal tersebut Ridha menghubungkannya dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 17

---



adapun buah itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Penjelasan ini akan ditemukan ketika Ridha menafsirkan surat al-An'am ayat 123.

Walaupun Ridha melanjutkan penafsiran gurunya, namun dalam penafsiran Muhammad Abduh tidak membenarkan dan menyalahkan teori tersebut. Bahkan secara tegas Abduh mengatakan

" kita tidak berargumentasi dengan hal-hal yang berada di luar kemampuan indera dan akal, tetapi dengan wahyu yang dibawa oleh Nabi SAW. Kita berpijak kepada wahyu tersebut tidak melebihi dan menguranginya sebagaimana telah sering kami nyatakan, dan dalam hal ini Allah tidak menjelaskan persoalan yang darinya diciptakan manusia. Bahkan redaksinya berbentuk *nakirah*. Maka karena itu, kita biarkan ayat itu *mubham* (tidak ditafsirkan) sehingga apabila terbukti apa yang dikatakan oleh peneliti-peneliti barat bahwa setiap jenis dari jenis-jenis manusia memiliki ayah. Maka hal itu tidak disinggung dalam kitab suci kita, seperti apa yang dikemukakan dalam kitab suci mereka (Taurat), di mana ditemukan teks yang jelas mengenai hal ini sehingga mengantarkan para peneliti mereka menolak untuk menyatakan bahwa kitab suci mereka (Taurat) bersumber dari wahyu Allah."<sup>22</sup>

Dari keterangan tersebut dapat kita lihat perbedaan pemikikiran antara Ridha dengan Abduh. Dalam masalah ini Ridha terlalu memperluas jangkauan penafsiran ilmiah, sehingga terlihat seolah membenarkan teori ilmiah sekalipun belum didukung oleh ayat al-Qur'an.

Semua yang dilakukan oleh Abduh, khususnya menyangkut masalah teori evolusi dalam kaitannya dengan ayat pertama dari surat an-Nisa' adalah langkah kompromi antara aliran yang membenarkan penafsiran ilmiah tanpa batas terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan aliran yang menolaknya secara keseluruhan.

---

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 102

<sup>22</sup> Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz IV, hal. 324

Mengenai masalah ini, tidak ada larangan bagi manusia untuk menggunakan akal dalam menafsirkan al-Qur'an, selama itu masih dalam wilayah kebenaran dan kebaikan. Sehingga semua yang dihasilkan oleh pemikiran akal itu dapat dipertanggung jawabkan. Pada hakikatnya, semua teori yang ditemukan oleh manusia telah terdapat dalam al-Qur'an, terlepas manusia sanggup dalam menggalinya atau tidak.

### 3. Keluasan Pembahasan tentang Penafsiran Ayat dengan Ayat

Keluasan Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an dengan ayat-ayat lain. Hal ini karena Rasyid Ridha banyak terpengaruh oleh Ibn Katsir dan mazhab Snni Salafi yang sangat dikaguminya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kekaguman itu mendorongnya untuk mencetak tafsir Ibn Katsir dan menyebarkan keseluruh negara Arab khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Sedangkan Muhammad Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an lebih banyak dipengaruhi oleh Zamakhsari seorang *mufassir* penganut *Mu'tazilah*.

Salah satu pengaruh tafsir Ibn Kastir terhadap Rasyid Ridha adalah usahanya dalam menafsirkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya. Suatu penafsiran yang dianggap paling tepat oleh para ulama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat dua bentuk penafsiran yang ditempuh oleh Rasyid Ridha dalam menafsirkan ayat dengan ayat :

- Menafsirkan satu kandungan ayat dengan ayat-ayat lainnya, seperti dalam menafsirkan ayat 165 surat al-An'am





*Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Rasyid Ridha menulis mengenai ayat tersebut antara lain:

"Banyak ayat yang turun untuk menerangkan ayat ini, yang menjelaskan bahwa nikmat Allah itu baik yang terdapat pada diri manusia, maupun dunia ini merupakan fitnah (ujian) Tuhan bagi hamba-hambanya. Dalam arti mendidik dan menguji mereka agar terlihat secara jelas di antara mereka, mana yang lebih baik amalnya. Sehingga dengan kejelasan tersebut, mereka akan menyadari keadilan Allah dalam memberikan balasan terhadap hambanya di dunia maupun di akhirat."<sup>23</sup>

Setelah beliau jelaskan, kemudian beliau mencantumkan beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan makna dari surat al-An'am, diantaranya surat al-A'raf:168, Hud:7, al-Mulk:2, al-Kahfi:7, al-Furqan:20, al-Imran:186.

Selanjutnya setelah mengemukakan ayat-ayat tentang ujian yang berhubungan dengan surat al-An'am, kemudian beliau menyatakan:

"Allah SWT memeberikan petunjuk kepada kita dalam ayat-ayat ini, sebagai petunjuk bagi kita ke jalan yang harus ditempuh guna memanfaatkan sunnah-sunnahnya, dalam rangka menjadikan kita sebagai khalifah di bumi ini, serta untuk meninggikan derajat sebagian terhadap sebagian yang lain. Ini dalam mewujudkan kesabaran dalam menghadapi cabaran dan cobaan serta syukur atas kesenangan. Syukur dalam hal ini adalah menggunakan semua nikmat Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Sehingga bisa mendapatkan keredhaan dan kasih sayang dari Allah SWT."<sup>24</sup>

Setelah menjelaskan berbagai macam nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, kemudian beliau jelaskan hal-hal yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran. Dan penafsiran dari surat al-An'am ini beliau tutup dengan mengemukakan ayat-ayat yang mendukung penjelasannya, (Thaha:123-124, al-Jin:16-17, al-Isra':20-21, dan az-Zukhruf:32-35).

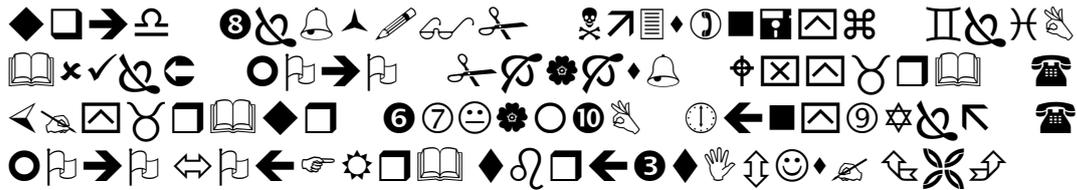
---

<sup>23</sup> *Ibid.*, juz VIII, hal. 202

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 203

Demikianlah keluasan pembahasan Rasyid Ridha dalam menafsirkan satu ayat dengan ayat-ayat yang lainnya. Tidak hanya terfokus pada satu ayat dan surat saja, tetapi penafsirannya didukung dengan ayat-ayat lain.

- Menafsirkan arti satu kata dalam satu ayat dengan kata yang sama pada ayat-ayat yang lain, seperti dalam menafsirkan kata ﴿ dalam surat al-An'am ayat 2 :



*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).*

Rasyid Ridha dalam menafsirkan kata ﴿ dalam al-Qur'an yang digunakan menyangkut hal dunia dan manusia, maka kata tersebut berkaitan dengan umur manusia yang berakhir dengan kematian. Hal ini dihubungkan dengan ayat sesudahnya yaitu pada ayat 60. Sedangkan 'Athiyah meriwayatkan dari Ibn Abbas menafsirkan kata ﴿ dengan tidur, yang mana ruh manusia diangkat ke sisi Allah SWT kemudian dikembalikan lagi. Dan kalimat ﴿ ditafsirkan dengan makna kematian manusia.

Penjelasan tentang kata ﴿ dimaknai dengan kematian didukung dengan ayat lain. Seperti dalam surat Hud 3, an-Nahl 61, Thaha 27, al-Hajj 5, al-Ankabut 53, Fathir 45.<sup>25</sup>

#### 4. Keluasan Pembahasan Kosakata dan Ketelitian Susunan Redaksi

Dari ketiga perbedaan yang telah dikemukakan memberikan konsekuensi yang mengharuskan adanya pembahasan kosakata secara luas, susunan redaksi ayat serta pendapat-pendapat para ulama. Sedangkan dalam penafsiran Muhammad Abduh tidak

---

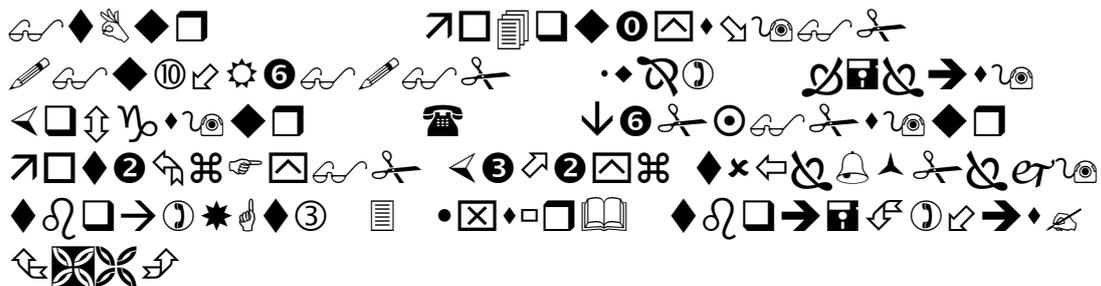
<sup>25</sup> Ibid., juz VII, hal. 216

banyak memberikan pembahasan kosa kota, tata bahasa, dan gaya bahasa kecuali dalam batas-batas yang mengantarkan kepada pemahaman kandungan menuju petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Dan inilah yang merupakan perbedaan keempat antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menyangkut masalah penafsiran al-Qur'an.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an Rasyid Ridha menerangkan pengertian yang terkandung dalam satu kata, atau rahasia yang dapat ditarik dari susunan redaksi. Khususnya ayat yang berbeda dengan redaksi ayat yang lain, tetapi berbicara tentang persoalan yang sama.

Jalan yang ditempuh oleh Rasyid Ridha dan *mufassir* sebelumnya, sekarang dikenal dengan nama *muqarran*. Yang mana salah satu bagiannya adalah membandingkan ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya tetapi berbicara masalah yang sama. Atau membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip tetapi dalam konteks yang berbeda.

Seperti saat menafsirkan surat al-An'am ayat 32



*dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka, dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?*

Rasyid Ridha memulai uraian ayat ini dengan menafsirkan lafaz اللعب (permainan)

adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk tujuan yang baik. Yaitu perbuatan yang tidak bermanfaat dan memudharatkan. Sedangkan lafaz اللهو adalah suatu pekerjaan yang mengakibatkan seseorang lupa dan lalai dari

pekerjaannya yang lebih bermanfaat. Karena itu sesuatu yang menyebabkan kesenangan disebut dengan **لهو**.<sup>26</sup>

Kemudian beliau mengutip pendapat Raghīb al-Ashfahani bahwa pengertian **لهو** apabila kata ini tidak dibarengi oleh kata lain, maka berarti kesibukan seseorang sehingga lupa akan kesulitan yang dihadapinya. Kesibukan tersebut meliputi segala hal yang bisa mendatangkan kegembiraan.

Selanjutnya menurut Rasyid Ridha, pengertiannya bisa lebih luas sehingga berarti sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, walaupun bukan dengan tujuan menyibukkan diri dari sesuatu yang lebih penting. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Rasyid Ridha memiliki keluasan dalam menafsirkan kosakata dalam al-Qur'an.

#### **F. Pandangan Rasyid Ridha Terhadap Israiliyat Dalam Menafsirkan Al-Qur'an**

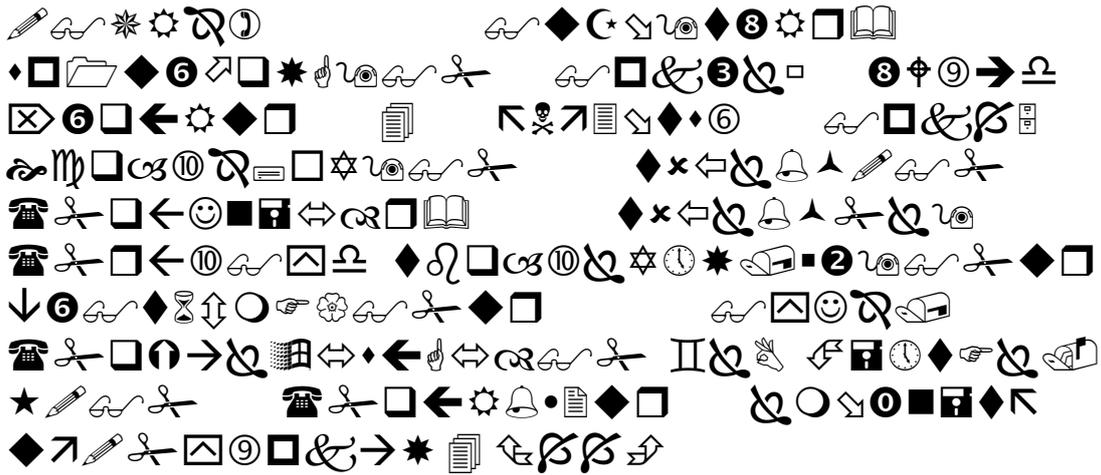
Rasulullah, sahabat, dan para ulama terdahulu, mereka menjadikan riwayat yang dibawa oleh ahli kitab atau yang dikenal dengan *israiliyyat* sebagai sumber penafsiran al-Qur'an. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa pengetahuan orang Yahudi banyak berasal dari Taurat, dan kaum Nasrani pengetahuannya berasal dari Injil. Oleh karena itu sumber tafsir itu ada yang berasal dari riwayat *israiliyyat* khususnya dalam masalah kisah.<sup>27</sup>

Ada ayat dan hadits yang mengisyaratkan bahwa boleh menafsirkan al-Qur'an dengan *israiliyyat*, diantaranya adalah surat al-Maidah: 44

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 263

<sup>27</sup> Riwayat *israiliyyat* adalah riwayat yang bersumber dari cerita-cerita keturunan Israil, baik mereka yang beragama Yahudi maupun Nasrani. Dalam sejarah Israil adalah nama lain atau gelar yang diberikan kepada Nabi Ya'kub bin Ishaq. Dan pakar hadits dan tafsir telah memperluas pengertian *israiliyyat* itu dengan cerita-cerita lama, kemudian disselundupkan oleh musuh Islam, yang bertujuan untuk merusak akidah umat Islam. Kebanyakan riwayat *israiliyyat* berasal dari empat orang yaitu Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Lihat adz-Dzahabi, *al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadits* dan Manna' Qathtan, op.cit., hal. 355



Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.

Dan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari

واهل الكتاب ولا تكذبوهم, قولوا اٰمنا بالله وما انزل الينا... ( )

Janganlah kamu membenarkan apa yang diriwayatkan oleh ahli kitab, dan jangan pula kamu mendustakannya. Tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami....

Mengenai *israiliyyat* dalam menafsirkan al-Qur'an, Rasyid Ridha sama dengan gurunya Muhammad Abduh. Beliau sangat teliti terhadap riwayat *israiliyyat*. Menyangkut kehati-hatian beliau dalam masalah *israiliyyat* ini bisa dilihat ketika beliau menafsirkan surat al-An'am ayat 7 yang membicarakan tentang sihir. Beliau menolak tentang adanya sihir seperti yang dipahami oleh masyarakat umum. Menurut beliau sihir hanyalah tipu daya yang tidak mempunyai wujud.<sup>28</sup>

Rasyid Ridha menolak hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menerangkan bahwa Rasulullah pernah kena sihir. Menurut pendapat ulama, hadits tersebut diriwayatkan oleh Hisyam yang diambil dari ayahnya, dan ayahnya meriwayatkan dari Aisyah. Sedangkan Hisyam mendapat sorotan dari ulama *jarh wa ta'dil*.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz VII, hal. 226

<sup>29</sup> Adz-Dzahabi, *op.cit.*, juz III, hal. 250

Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa Rasyid Ridha sangatlah hati-hati dalam menerima suatu riwayat, dan tidak menolak suatu riwayat melalui pandangan akal semata, tetapi juga melalui tolak ukur suatu disiplin ilmu. Menurut Fahd al-Rumi, Rasyid Ridha adalah tokoh pembaruan yang paling tegas dalam menolak *israiliyyat*.<sup>30</sup>

### G. Pandangan Rasyid Ridha Terhadap *Mufassir* Sebelumnya

Sebagai seorang *mufassir* sekaligus ilmuwan, Rasyid Ridha sangatlah kritis terhadap pendapat-pendapat ulama terdahulu. Beliau tidak langsung menerima yang disampaikan oleh pendahulunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan tanggapan-tanggapan yang dinukilnya terhadap pendapat-pendapat ulama, tidak terkecuali gurunya Muhammad Abduh. Berikut pandangan beliau terhadap beberapa orang pendahulunya.

#### 1. Pandangannya terhadap Muhammad Abduh

Rasyid Ridha menulis satu buku tentang gurunya Muhammad Abduh dengan judul *Tarikh al-Ustadz al-Imam* secara tegas menyatakan kekagumannya terhadap Muhammad Abduh, mengenai ilmu, akhlak, dan keteguhan beliau dalam beragama. Meskipun mengagumi gurunya, tetapi hal tersebut tidak menghalanginya untuk bersikap obyektif dan kritis. Sehingga terungkap pernyataan dari beliau.

"Apabila pembaca melihat bahwa kekaguman saya menyangkut keluasan ilmunya, serta kemantapan pengetahuannya yang menjadikan beliau wajar menerima gelar *al-ustadz al-imam*, dan yang telah diterima dan direstui oleh khalayak ramai. Namun saya juga mencatat bahwa beliau kekurangan dalam bidang ilmu hadits dari segi riwayat, hafalan, dan kritik (*jarh wa ta'dil*) sebagaimana ulama-ulama al-Azhar".<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> A. Athaillah, *op.cit.*, hal. 57. Dikutip dari karangan Fahd ar-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyar*, Riyadh, al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta' al-Da'wah wa al-Irsyad fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1986, hal. 756

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 114. Dikutip dari kitab *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Manar*, Kairo, 1931, hal. 46

Selanjutnya Rasyid Ridha mengungkapkan kepribadian gurunya dengan mengatakan.

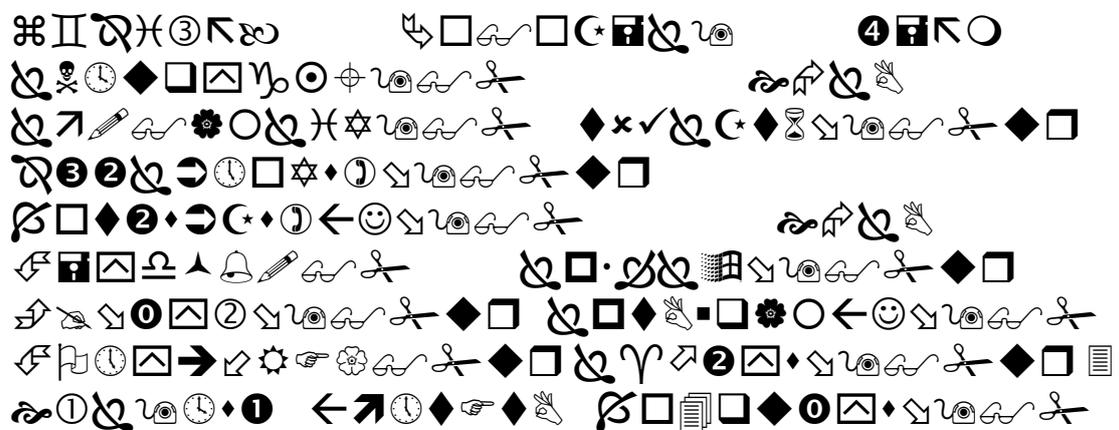
"keaguman saya terhadap budi pekertinya yang menjadikan beliau pantas untuk menyandang tugas kepemimpinan perbaikan dan pembaruan masyarakat dan agama. Tidak menghalangi saya untuk menyatakan bahwa beliau sama seperti gurunya (Jamaluddin al-Afghani) yang mempunyai watak yang keras, serta bersifat lemah lembut dalam *wara'*, menyangkut kepentingan umum."<sup>32</sup>

Sedangkan menyangkut ketaatannya beragama, Rasyid Ridha menyatakan.

"Kekaguman saya menyangkut keteguhan beragama, keindahan ibadahnya, serta ketekunannya melaksanakan shalat *tahajjud* tidak menghambat saya untuk mengatakan, bahwa terkadang beliau juga menjama' shalat wajib ditempat beliau tinggal. Sebagai *rukhsah* satu *ijtihad* dalam menjama' shalat yang beliau kerjakan berbeda dengan *ijtihad* keempat mazhab, namun sesuai dengan hadits *shahih* yang dianut oleh imam-imam selain imam empat mazhab tersebut."<sup>33</sup>

Walaupun Rasyid Ridha sangat mengagumi Muhammad Abduh, namun ada beberapa pendapat Muhammad Abduh yang tidak disetujuinya. Kemudian pendapat Muhammad Abduh yang tidak disetujui dikemukakannya, dan disusul dengan mengemukakan pendapat yang dianutnya. Bahkan Rasyid Ridha sering mengemukakan dalil untuk menguatkan pendapat gurunya. Walaupun pendapat tersebut tidak dianutnya, tetapi beliau mengatakan bahwa pendapat tersebut dianut oleh ulama-ulama terkemuka lain. Bahkan tidak jarang Rasyid Ridha mencari sebab untuk menoleransi kekhilafan gurunya, sebagai contoh dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Ketika menafsirkan ayat 14 dari surat Ali-Imran



<sup>32</sup> Ibid.  
<sup>33</sup> Ibid.

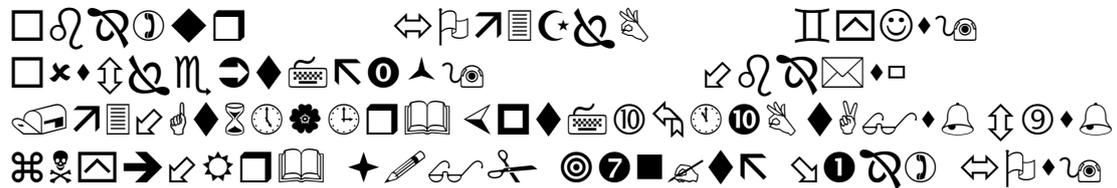


Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Rasyid Ridha berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *البنين* dalam ayat ini adalah anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi dalam ayat ini hanya mencantumkan kata *البنين* karena anak laki-laki itu lebih disenangi. Kemudian Rasyid Ridha menerangkan ayat sebelumnya *زين للناس حب الشهوات من النساء* (dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa yang diinginkannya yaitu wanita), kalimat ini tidak menyebutkan laki-laki. Para ulama sastra menyebut hal ini dengan *ihtibak* (احتباك).<sup>34</sup> Sedangkan pengertian *البنين* menurut Muhammad Abduh adalah hanya anak laki-laki saja.

Selanjutnya setelah Rasyid Ridha membandingkan pendapatnya dengan gurunya, maka selanjutnya dia mengatakan "mungkin al-Ustadz al-Imam tidak menganut paham seperti itu, karena mungkin beliau menganggap alasan tersebut teralu dibuat-buat dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan Rasyid Ridha menyerahkan kepada pembaca untuk menilai dan mengikuti mana yang dianggap lebih tepat, tanpa memaksakan pendapatnya untuk diikuti."<sup>35</sup>

b. Ketika menafsirkan firman Allah surat an-Nisa' ayat 72



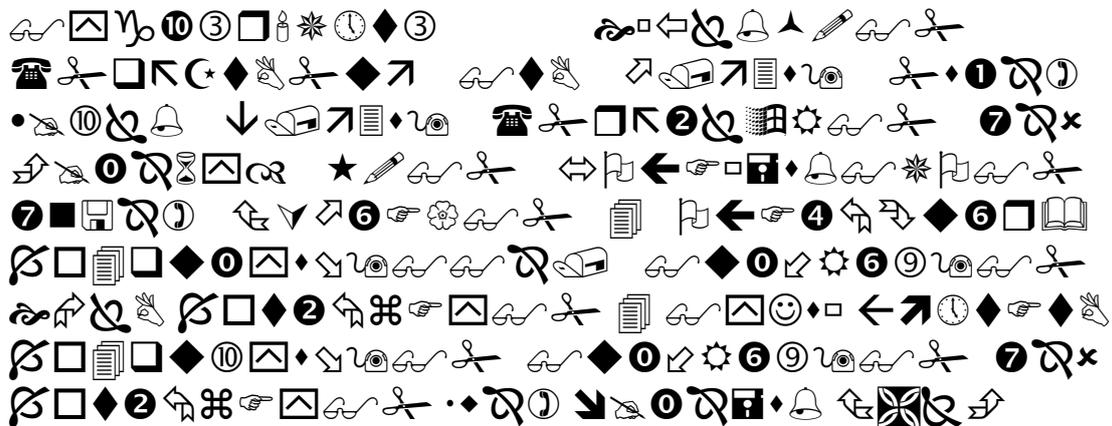
<sup>34</sup> *Ihtibak* adalah tidak menyebut satu kata atau kalimat dalam satu susunan redaksi karena telah ada petunjuk menyangkut kata atau kalimat yang tidak disebut itu dalam redaksi yang sama. Misalnya dalam firman Allah *هو الذي جعل لكم الليل لتسكنوا فيه والنهار مبصر* (yunus:67). Dalam ayat ini tidak terdapat kata "gelap", namun kata *الليل* dapat dipahami dengan gelap, agar dapat beristirahat. Dan pada kalimat sesudahnya terdapat kata *النهار* yang diartikan dengan "terang benderang" supaya dapat berusaha.

<sup>35</sup> Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz III, hal. 241



dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat ber lambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa lafaz **منكم** dalam ayat ini ditujukan kepada kelompok orang mukmin, yang mana di dalamnya termasuk orang munafik, lemah iman, dan orang yang penakut meskipun jumlah mereka hanya sedikit.<sup>36</sup> Sedangkan Rasyid Ridha berpendapat bahwa ayat ini diserukan kepada orang munafik. Menurut Ridha ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menggunakan kalimat **يا أيها الذين آمنوا**. Dan ayat ini juga menggunakan kalimat **منكم** (di antara kamu) bukan **فيكم** (dalam kelompokmu). Keadaan ini juga diperkuat dengan surat at-Taubah ayat 38 :



*Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.*

Kemudian apabila melihat lanjutan ayat ini, menurut Ridha juga tidak mungkin di arahkan kepada orang mukmin. Karena seorang mukmin tidak akan mungkin berkata demikian, selemah apapun imannya. Demikianlah perbedaan pendapat antara

<sup>36</sup> *Ibid.*, juz V, hal. 254

Muhammad Abduh dengan Rasyid Ridha, walaupun mempunyai pandangan yang berbeda dalam suatu masalah, Ridha tidak lantas meninggikan diri dari gurunya.

## 2. Pandangannya terhadap Ibn Jarir ath-Thabari

Ibn Jarir ath-Thabari merupakan *mufassir* yang mengranga tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Rasyid Ridha mengakuinya sebagai seorang yang ahli di bidang *tafsir bi al-ma'tsur*. Namun ada beberapa penafsiran Thabari yang dikritik oleh Rasyid Ridha, diantaranya ketika Thabari mengutip sebuah riwayat yang mengatakan setan telah membuat Nabi Zakaria ragu terhadap panggilan malaikat yang membisikkan ke dalam jiwanya bahwa hal tersebut dari setan. Sehingga Nabi Zakaria memohon kepada Allah untuk diberi tanda kebenaran, seperti yang termaktub dalam firman Allah surat ali-Imran ayat 41



berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari"

Dalam menanggapi riwayat ini, Ridha mengatakan. "kesalahan *mufassir* dalam masalah ini adalah, anggapan mereka bahwa Nabi Zakaria telah ragu dan tidak dapat membedakan antara panggilan malaikat dan setan. Sehingga Zakaria harus meminta pembuktian kepada Allah."

Setelah mengemukakan pendapatnya, selanjutnya Ridha berkata, seandainya *mufassir* itu hati-hati dan lebih selektif terhadap suatu riwayat maka tidak akan terjadi hal-hal seperti ini. Karena seorang mukmin itu tidak akan menulis sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal, dan isyarat pembenarannya tidak pula terdapat dalam al-

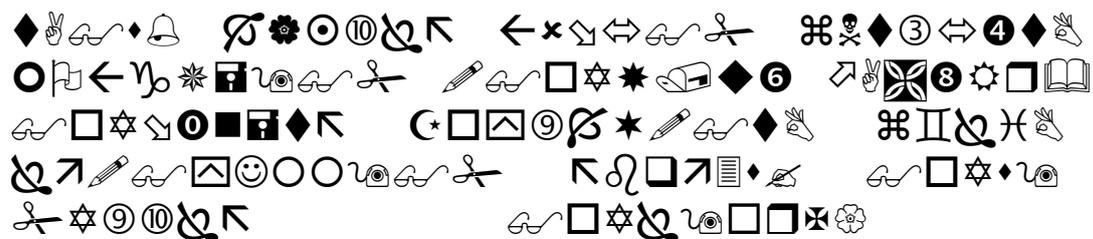
Qur'an. Seandainya tidak ada lagi riwayat yang lain selain riwayat tersebut, maka jelaslah riwayat itu kena kritikan.<sup>37</sup> Kemudian Ridha menulis, semoga Allah SWT memaafkan Ibn Jarir.<sup>38</sup>

Demikianlah kritikan Ridha terhadap Ibn Jarir. Telah diakui bahwa ulama yang berkecimpung dalam riwayat, terkadang tidak menyeleksi riwayat yang mereka terima. Kritikan seperti ini dapat diterima, karena penyeleksian terhadap suatu riwayat baru dimulai oleh Bukhari.

### 3. Pandangannya terhadap Fakhruddin ar-Razy

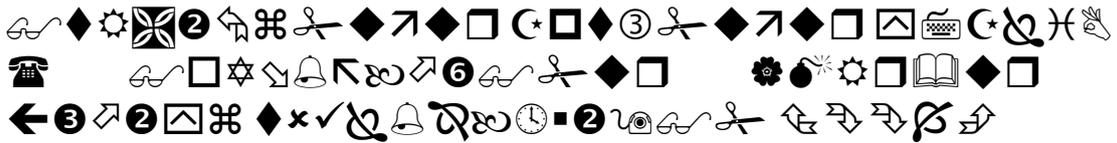
*Mufasssir* yang banyak mendapat sorotan dari Rasyid Ridha adalah pengarang kitab tafsir *mafatih al-ghaib* yaitu Fakhruddin al-Razy. Rasyid Ridha menulis Kritikannya terhadap Fakhruddin al-Razy di dalam tafsirnya *al-manar*, dia mengatakan bahwa al-Razy adalah seorang pemimpin ahli pikir. Bahkan seorang ulama pada masannya (al-Hafiz adz-Dzahabi) mengatakan bahwa al-Razy merupakan orang yang tidak mengetahui hadits. Memang diakui bahwa al-Razy tidak berkecimpung dalam bidang ilmu hadits, makanya beliau tidak ahli dalam bidang ini. Bahkan ada yang mengatakan tentang tafsir *mafatih al-ghaib* bahwa segalanya termaktub di dalamnya, kecuali tafsir.

Salah satu contoh menyangkut sikap Rasyid Ridha terhadap al-Razy adalah, ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 118 menyangkut ucapan Nabi Isa kepada Allah mengenai para pengikut yang menyembahnya.



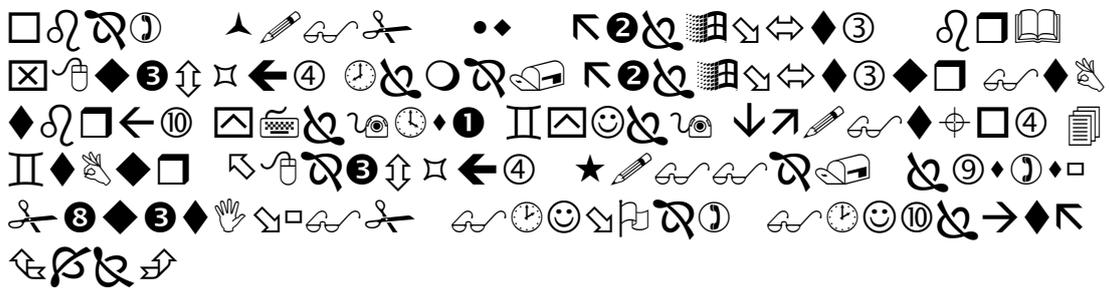
---

<sup>37</sup> Riwayat ini diriwayatkan oleh as-Suddy dan Ikrimah, dua tokoh di bidang riwayat.  
<sup>38</sup> Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz III, hal. 298



Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling utama

Menurut mufassir ayat ini menunjukkan bahwa Allah bisa saja mengampuni dan mengazab orang yang menyekutukannya. Hal ini seolah bertentangan dengan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 48



Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.

Dalam masalah ini al-Razy memberikan empat macam jawaban, yang pertama adalah ini menunjukkan bahwa di antara umat Isa a.s ada yang menyampaikan mengenai Isa a.s hal yang bersifat kekufuran. Tetapi mereka tidak dianggap kafir, hanya saja mereka termasuk orang yang berdosa, untuk mereka itulah Isa a.s memohon ampunan kepada Allah. Kedua ar Razy mengatakan bisa saja Allah SWT memasukkan orang kafir ke surga dan orang yang *zuhud* dan ahli ibadah ke neraka, karena semua kekuasaan berada di tangan Allah tanpa ada seorangpun yang dapat melawannya. Oleh sebab itu di akhir doanya Isa a.s berkata *فإنك أنت العزيز الحكيم* dengan maksud menyerahkan segala sesuatu itu pada kehendak Allah. Ketiga Allah itu akan menerima taubat siapa saja yang dikehendaki, karena itu merupakan janji Allah dalam al-Qur'an dengan menyebutkan kata *maghfirah* dan *rahmah* bukan dengan kata 'izzah dan *hikmah*. Keempat ayat ini adalah soal dan jawab setelah diangkatnya Nabi Isa ke

langit, Isa berkata jika Engkau matikan mereka dalam keadaan kafir kemudian mereka diazab, sedangkan mereka adalah hamba-hambaMu. Dan jika Engkau berikan mereka hidayah untuk keluar dari kekufuran kemudian Engkau beri mereka keampunan, maka mereka tetap hamba-hambaMu.<sup>39</sup>

Menganggapi pendapat al-Razy ini, Rasyid Ridha berkata bahwa pendapat al-Razy tersebut adalah pendapat yang paling lemah. Dia tidak menyadari tentang keadaan orang yang diceritakan Allah SWT dalam ayat tersebut, yaitu orang yang mempercayai ketuhanan Isa, kemudian menyembah Isa a.s dan ibunya. Rasyid Ridha mengatakan bahwa maksud perkataan Nabi Isa adalah menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT merupakan suatu kebenaran yang jelas. Jadi ayat ini tidak untuk menyatakan bahwa Nabi Isa memohonkan kepada Allah *syafa'at* kepada kaumnya.<sup>40</sup>

Sebenarnya kedua ayat ini bisa dipertemukan, karena pengampunan terhadap seorang hamba itu adalah hak prerogatif Allah SWT. Walaupun seseorang itu kafir, tapi kalau Allah mengampuninya, tidak seorangpun manusia dapat membatalkan pengampunan Allah tersebut. Jika hal ini dapat disadari, maka tidak perlu ada sebuah perdebatan dan pemaksaan terhadap penakwilan.

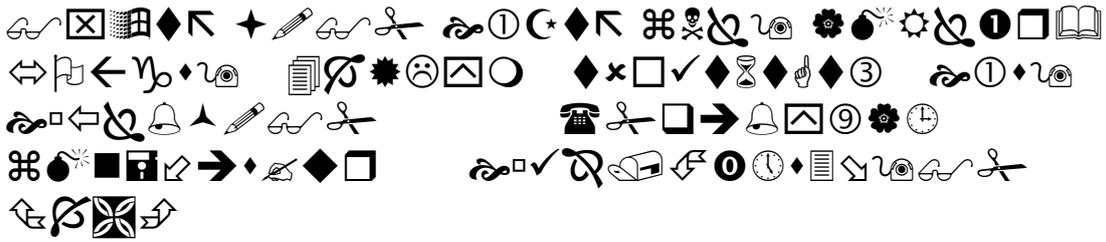
#### 4. Pandangannya terhadap az-Zamakhsyari

Zamakhsyari merupakan seorang tokoh dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Beliau adalah pengarang kitab tafsir *al-kasysyaf*. Namun beliau mendapat sorotan dari Rasyid Ridha bukan hanya menyangkut bidang teologi semata, tetapi juga dalam bidang bahasa. Seperti ketika Zamakhsyari mengartikan kata **عفا الله عنك** dalam surat at-Taubah ayat 43.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, juz VII, hal. 196

<sup>40</sup> *Ibid.*



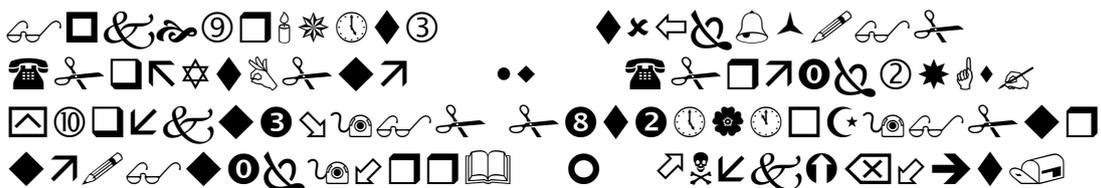
semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam kezurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta.

Rasyid Ridha menilai bahwa sebagian *mufasssir* di antaranya Zamakhsyari telah melanggar kesopanan terhadap Rasul, mengenai kemaafan Allah SWT terhadap Rasulnya Muhammad SAW.<sup>41</sup> Kemudian Ridha melanjutkan, seharusnya *mufasssir* belajar dari ayat ini tentang tata cara kesopanan terhadap Rasul. Yakni dengan melihat bagaimana Allah SWT mendidik, menyampaikan maaf-Nya sebelum menyebut dosa yang diperbuat. Ini merupakan puncak penghormatan dan kasih sayang.<sup>42</sup>

Walaupun gurunya Muhammad Abduh mengatakan bahwa tafsir *al-kasysyaf* adalah tafsir yang terbaik, karena luasnya pembahasan tentang bahasa dan sastra al-Qur'an. Tetapi Ridha masih banyak mengkritik pendapat Zamakhsyari dalam menafsirkan al-Qur'an.

### 5. Pandangannya terhadap al-Baidhawi

Pengarang kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* ini bernama Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhawi. Beliau juga tidak lepas dari kritikan Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti ketika menafsirkan ayat 51 surat al-Maidah :



<sup>41</sup> Karena Ridha menganggap penafsiran mengenai surat at-Taubah ini oleh Zamakhsyari melanggar kesopanan, Ridha tidak mengutip pendapat Zamakhsyari dalam tafsirnya. Sehingga bagi siapa yang ingin mengetahui penafsiran dari Zamakhsyari, harus merujuk langsung ke tafsir *al-kasysyaf*.

<sup>42</sup> *op.cit.*, juz X, hal. 541



*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Rasyid Ridha mengemukakan pendapat Baidhawi bahwa, lafaz **أولياء** dalam ayat ini bermakna persahabatan, perlakuan baik, serta mempekerjakan orang yang lain agama. Dengan alasan hadits Rasulullah **لا تتراءى ناراهما** (*kedua api tidak saling melihat*), dengan kata lain, Baidhawi beranggapan bahwa antara muslim dan non muslim itu tidak akan bisa berdekatan, karena mereka termasuk orang munafik.<sup>43</sup>

Dalam masalah ini Ridha menanggapi pendapat tersebut dan berkata. "Baidhawi hanya memaknai kata *wilayah* dalam hal persahabatan dan pelimpahan tugas semata. Hal ini keliru dan tidak sesuai dengan bahasa ayat, baik dalam kalimat demi kalimat maupun konteksnya. Karena pemaknaan tersebut tidak sesuai dengan kondisi umat Islam dan ahli kitab pada masa turunnya al-Qur'an.

Rasyid Ridha menilai bahwa Baidhawi telah keliru dalam menghubungkan hadits di atas dengan ayat tersebut. Karena hadits tersebut menyangkut berhijrah dari daerah kaum musyrikin ke Madinah untuk mendapatkan keamanan. Kemudian Ridha menukilkan hadits yang dimaksud oleh Baidhawi secara lengkap. Hadits ini menurut penilaian Bukhari adalah *hadits mursal* (hadits yang tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat), sehingga diperselisihkan keabsahannya untuk dijadikan *hujjah*. Redaksi dari hadits yang terdapat dalam Sunan Abu Daud, Turmudzi, dan Nasa'iy adalah :

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, juz VI, hal.316

بعث رسول الله صلى الله عليه و سلم سرية إلى خثعم , فاعتصم ناس منهم بالسجود فأسرع فيهم القتل, فبلغ ذلك النبي فأمر لهم بنصف العقل (اي الدية) وقال "أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين , قال يا رسول الله , لم؟ قال لا تتراءى نارهما"

*Rasulullah mengutus satu pasukan bersenjata ke daerah Khats'am, maka beberapa dari mereka berlindung dan sujud, namun anggota pasukan tersebut segera membunuh mereka, hal ini diketahui Nabi SAW, dan memerintahkan untuk membayar denda kepada keluarga mereka yang terbunuh setengah dari diat,<sup>44</sup> sambil bersabda aku berlepas diri dari setiap muslim yang bertempat tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin. Kemudian sahabat bertanya, kenapa ya Rasul? Tidaklah api kedua golongan ini saling melihat.*

Demikianlah salah satu pandangan Rasyid Ridha terhadap Baidhawi. Ini sebagai salah satu bukti bahwa Rasyid Ridha tidak fanatik terhadap pendapat ulama terdahulu.

Dan juga dia sangatlah kritis dalam menerima suatu riwayat.

#### 6. Pandangannya terhadap Mahmud al-Alusiy

Mahmud al-Alusy merupakan pengarang kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Beliau diakui oleh Rasyid Ridha sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan yang luas, bahkan menurut Rasyid Ridha al-Alusy merupakan seorang *mufassir* terbaik di kalangan *mufassir mutaakhhirin*. Al-Alusy juga merupakan seorang yang sangat luas pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhhirin*. Walaupun demikian beliau juga tidak terlepas dari kritikan yang dilancarkan oleh Rasyid Ridha. Dengan mengatakan bahwa beliau penjiplak pendapat-pendapat ulama terdahulu tanpa menyebutkan sumber rujukan dan tidak mengubah redaksinya.

Menurut Ridha, al-Alusy memiliki kekurangan dalam bidang bahasa. Ini terbukti dengan sukarnya dalam memahami redaksi tulisannya, bahkan terkadang beliau juga keliru dalam memahami pendapat ulama yang dikutipnya. Sebagai contoh,

---

<sup>44</sup> Diat adalah pembayaran sejumlah harta akibat suatu tindakan pidana terhadap suatu jiwa atau badan.

dapat diuraikan yang ditulis oleh Rasyid Ridha tentang perbedaan antara اللهو dan اللعب dalam surat al-an'am ayat 32.<sup>45</sup>

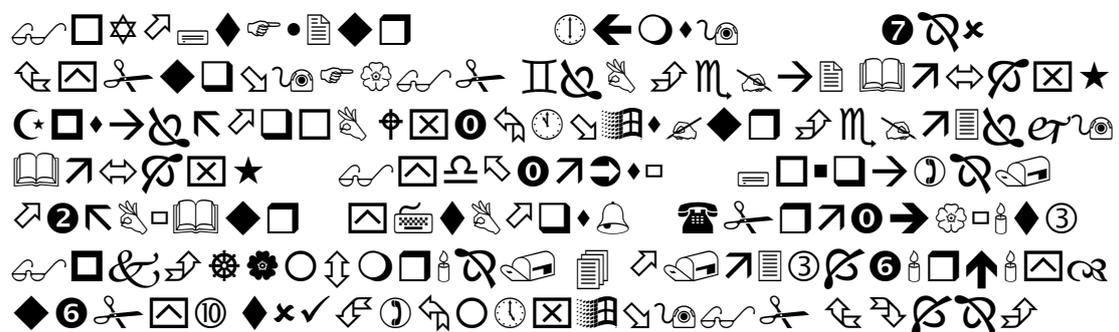
Dalam uraiannya, Rasyid Ridha menulis pendapat al-Alusy dalam tafsirnya, dengan mengatakan, Sayyid al-Alusy telah mengutip pendapat yang buruk dalam kitabnya menyangkut perbedaan makna kedua kata tersebut. Al-Alusy mengutip pendapat al-Khatib al-Iskafy yang mengatakan bahwa, makna dari kata اللهو dalam ayat tersebut adalah mengajak perempuan untuk berikhtilath (berdua-duaan) dan bersunyi-sunyi. Sedangkan makna kata اللعب menurutnya adalah menyibukkan diri untuk masalah dunia dan waktu kecil merupakan waktu untuk bermain.

Selain kritikan terhadap redaksi tafsir *ruh al-ma'ani*, Ridha juga mengkritik tentang pendapat yang dikemukakan oleh al-Alusy, dengan mengatakan

**الألوسي في تأويله لكعب الأبحار كبرى مفتريات عن التوراة**

*Al-Alusy dalam pentakwilannya untuk membenarkan Ka'ab al-Ahbar dalam kebohongan besar Ka'ab tentang Taurat.*

Rasyid Ridha mengatakan bahwa al-Alusy mengutip riwayat yang dikemukakan oleh ath-Thabari dan Baihaqy, yang menjelaskan bahwa, di dalam Taurat itu telah tercantum semua yang telah dan akan terjadi sampai hari kiamat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 145



dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada

---

<sup>45</sup> Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz VII, hal. 267

(perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik

Al-Alusy mengutip riwayat tersebut dengan alasan, dalam ayat ini memakai redaksi كل شيء (segala sesuatu), yang berarti mencakup segala hal sebagaimana al-Qur'an.

Setelah menilai riwayat dan pribadi Ka'ab, yang menurutnya tidak memiliki sifat 'adalah, sehingga riwayatnya tidak dapat diterima. Kemudian beliau berkata :

"penta'wilan yang dilakukan oleh al-Alusy terhadap ucapan-ucapan Ka'ab yang sudah jelas sesat itu, saya jelaskan hanya untuk menggambarkan rasa heran saya mengenai ketertarikan terhadap riwayat *batil* ini. Sampai kapan riwayat seperti ini akan mempengaruhi, sehingga seorang kritikus seperti al-Alusy juga terpengaruh terhadap riwayat seperti ini."

Begitulah kritikan dan sorotan yang disampaikan Rasyid Ridha mengenai al-Alusy. Yang merupakan seorang *mufassir shufi*. Di sisi lain Rasyid Ridha memiliki kekaguman terhadap al-Alusy, namun kekaguman itu tidak menghalanginya untuk bersikap obyektif dalam mengkritisi penafsirannya.

#### 7. Pandangannya terhadap Jalaluddin as-Sayuthi

Jalaluddin as-Sayuthi merupakan pengarang tafsir *ad-Dur al-Mantsur*. Beliau merupakan salah seorang *mufassir* yang tidak terlepas dari sorotan Rasyid Ridha. Dalam tafsirnya, Rasyid Ridha membuat satu judul mengenai as-Sayuthi, dengan mengatakan, "as-Sayuthi, kepikunan dan kekacauannya menyangkut usia dunia dan karangannya yang berjudul 'pengungkapan tentang tidak terlampauinya seribu tahun oleh manusia'."<sup>46</sup>

Rasyid Ridha mengatakan mengenai pendapat as-Sayuthi yang telah di *takhrijnya* mengenai, usia dunia yang hanya 7000 tahun saja dan umat Islam tidak akan mencapai usia 1500 tahun. Masalah ini diangkat oleh Rasyid Ridha, karena tafsir as-Sayuthi banyak dijadikan rujukan, terutama mengenai masalah seperti ini. Jadi

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, juz IX, hal. 14

Rasyid Ridha menginginkan orang yang mengutip pendapat as-Sayuthi, terlebih dulu harus mengetahui duduk persoalan masalahnya. Menurut pandangan Rasyid Ridha, Sayuthi merupakan orang yang fanatik buta terhadap gurunya, tanpa terlebih dahulu meneliti yang disampaikan oleh gurunya.

## BAB IV

### ANALISA DATA

Rasyid Ridha merupakan salah seorang tokoh reformis muslim yang membawa angin segar di saat umat Islam mengalami keterpurukan. Berbekal ilmu agama yang peroleh dari ayah dan *kuttab* (sekolah), beliau dikenal sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu) dalam Islam. Selain seorang reformis, Rasyid Ridha juga dikenal sebagai seorang ilmuwan dan *mufassir*. Telah banyak karya yang dihasilkannya, dan salah satu karya monumentalnya di bidang tafsir adalah tafsir *al-Manar*. Tafsir ini merupakan ringkasan dari pelajaran yang diterimanya dari Muhammad Abduh.

Ide Rasyid Ridha untuk menjadikan tafsir apa yang telah dipelajarinya dari Muhammad Abduh, menurut penulis merupakan suatu gagasan yang cemerlang sebagai salah satu sarana untuk menyelamatkan umat dari kehancuran baik dalam masalah dunia maupun akhirat. Di mana, saat umat kehilangan arah dan panutan dalam beragama, Rasyid Ridha salah seorang yang datang membawa kebenaran yang telah hampir hilang. Keinginan Rasyid Ridha untuk membuat majalah berisikan tafsir al-Qur'an merupakan salah satu jalan untuk membuat Islam kembali bangkit, dan bisa menyelamatkan umat dari kesyirikan dan kefanatikan yang tidak berdasar.

Kebangkitan Islam membutuhkan warisan intelektual dari ulama terdahulu. Menurut Rasyid Ridha, saat sekarang ini Islam mengalami kemunduran baik di bidang ketatanegaraan maupun pendidikan, karena telah jauhnya umat dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Jika umat sadar dan kembali menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*, maka Islam pasti akan jaya seperti jayanya Islam di masa lalu.

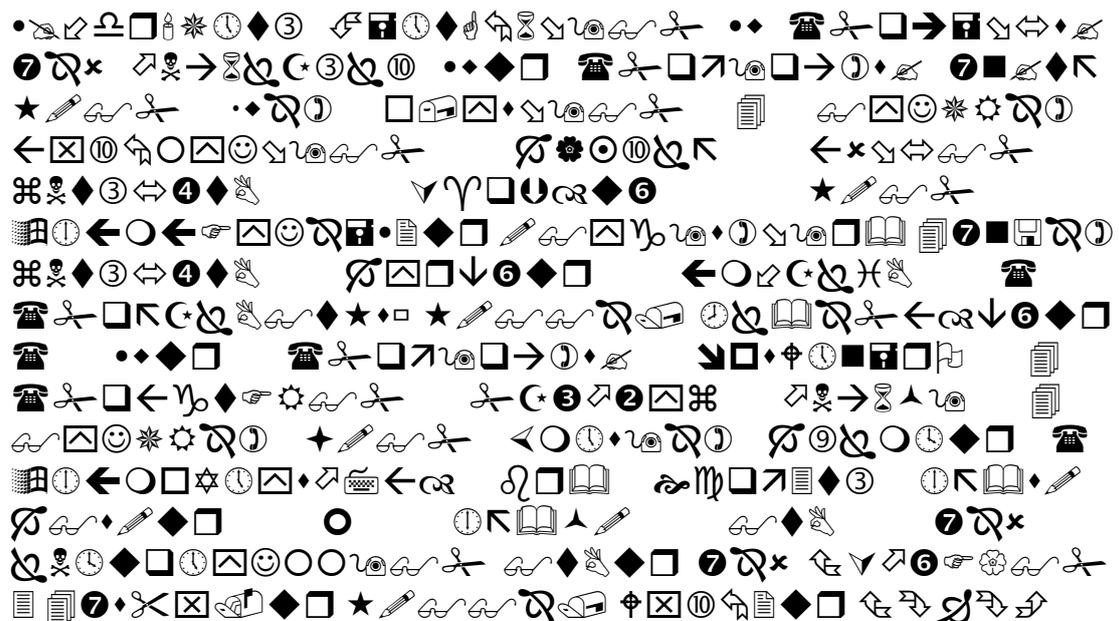
Rasyid Ridha mengatakan bahwa pada zamannya, umat Islam terbagi kepada tiga golongan. *Pertama* umat yang berpikiran bahwa Islam adalah agama yang telah dipaket menjadi ajaran empat mazhab, bagi siapa yang tidak mengikuti salah satu di

antara empat mazhab tersebut, maka dianggap sesat. *Kedua* orang yang mengagung-agungkan kebudayaan barat dan mengatakan Islam dan al-Qur'an tidak cocok lagi dengan kebudayaan modern, jadi inilah alasan mereka meninggalkan al-Qur'an. *Ketiga* orang yang menginginkan sebuah pembaharuan, mereka mengharapkan umat supaya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah agar memperoleh kejayaan seperti umat terdahulu.

Menurut pendapat penulis kondisi umat yang dialami oleh Rasyid Ridha dahulu, sama dengan kondisi umat pada saat sekarang. Di mana orang yang masih berpikiran kuno, fanatik dengan aliran mereka tanpa mempedulikan pendapat orang lain. Mengagung-agungkan nenek moyang mereka yang dianggap wali dengan mendatangi kuburan, dan meminta bukan lagi secara langsung kepada Allah, tetapi melalui perantara kuburan yang dianggap keramat oleh mereka. Kemudian orang yang berpikiran modern menganggap bahwa al-Qur'an dan Sunnah tidak cocok lagi dijadikan sandaran dalam kehidupan. Dalam kehidupan dan kebudayaan, mereka berkiblat ke barat. Mereka bangga dengan kebudayaan barat dibandingkan dengan budaya yang diajarkan oleh Islam, seperti yang telah tertera di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Mereka beranggapan bahwa ajaran Islam itu aneh dan kuno. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah bahwa "akan datang suatu masa Islam akan dianggap aneh oleh pemeluknya sendiri", tetapi beruntunglah orang yang dianggap aneh tersebut, karena dengan keanehan itulah menjadi jalan bagi mereka untuk mendapatkan keredhaan Allah. Namun diantara orang-orang tersebut, masih ada yang menginginkan ajaran Islam tegak di bumi ini. Walaupun mereka ditentang oleh semua pihak, dicekal dalam melakukan orasi mereka, namun semangat mereka untuk menegakkan syari'at Islam tidak pernah pudar.

Menghadapi kondisi umat yang kacau, maka Rasyid Ridha berinisiatif membuat tafsir, yang mana tafsir tersebut beliau sadur dari pelajaran tafsir bersama Muhammad Abduh. Rasyid Ridha menginginkan umat untuk kembali ke jalan yang benar, tidak bersifat fatalis yang selalu menyerah kepada keadaan tanpa ada usaha untuk memperbaikinya. Kedatangan Rasyid Ridha membawa angin segar bagi umat Islam, dan berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam kepada rel yang benar.

Berbicara tentang tafsir yang ditulis oleh Rasyid Ridha, dalam menafsirkan al-Qur'an secara umum Rasyid Ridha menggunakan metode *tahlili* yang bercorak *adabi wa ijtima'i* karena dalam menafsirkan al-Qur'an beliau mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat. Seperti ketika Rasyid Ridha menafsirkan surat an-Nisa' ayat 171:



Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara

Ayat tersebut menjelaskan perintah kepada Nashara untuk mentauhidkan Allah.

Berikut penulis akan berusaha menguraikan maksud dari penafsiran ayat ini.

يأهل الكتاب لاتغلو في دينكم maka kamu telah melampaui batas yang ditetapkan Allah kepadamu. Siapa yang menambahkan sesuatu ke dalam agama, berarti mereka telah mengurangi sesuatu pula dari agamanya itu. ولا تقولوا على الله الا الحق yaitu menetapkan kebenaran dalam dirinya, adakalanya menggunakan *nash* yang *mutawatir* dan dengan pembuktian akal yang pasti. Dan al-Masih bukanlah Tuhan bagimu. انما المسيح عيسى ابن مريم yaitu, Isa adalah seorang Rasul yang diutus kepada Bani Israil, yang menyerukan kepada mereka untuk menyembah Allah semata. Namun mereka tetap percaya kepada *thaghut*, mereka mengikuti hawa nafsu dan diperbudak oleh harta. Mereka juga mengutamakan nafsu duniawi dibanding seruan Allah SWT. Padahal mereka diperintahkan untuk *zuhud* dalam kehidupan dunia dan mereka juga diberi kabar gembira tentang kedatangan Rasul akhir zaman, yang akan menerangkan kepada mereka segala hal. وكلمته القاها الى مريم yaitu yang disampaikan kepada Maryam. وروح منه dalam hal ini terdapat dua makna: *pertama* maknanya adalah kekuatan ruh dari Allah Ta'ala. Di sini juga menjelaskan bahwa salah satu sifat mukmin itu adalah orang yang tidak melampaui batas ketentuan Allah dan Rasulnya. *Kedua* Allah SWT menciptakan Isa dengan meniupkan ruh dari sisiNya yaitu melalui Jibril a.s. ini berbeda dengan penciptaan manusia biasa dari tanah. Namun sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan روح dalam ayat ini adalah tiupan. Yaitu meniupkan ruh atas perintah Allah kepada Maryam. وا بالله ورسله ولا تقولوا ثلاثة yaitu apabila diperintahkan seperti ini dapat diterima. Berimanlah kepada Allah dengan keimanan yang pantas, Dia adalah satu, yang maha tinggi, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satu makhlukpun yang menyerupaiNya. Semua yang ada di bumi berada di bawah kendali dan kuasaNya. Dan orang yang paling bodoh adalah yang mencari pembanding atau penyerupaan denganNya. Kemudian berimanlah kepada Rasul utusanNya, mereka adalah manusia biasa yang diberi

keistimewaan atau kelebihan dalam ilmu dan hidayah (wahyu), untuk mengajarkan manusia bagaimana bertauhid, beribadah, bersyukur kepada Allah, kemudian mengajarkan kepada manusia menyucikan diri dan berbuat baik antara mereka. Dan jangan sekali-kali mengatakan bahwa tuhan itu ada tiga yaitu tuhan bapak, anak, dan *ruh qudus*. Orang mengatakan tuhan itu berjumlah tiga adalah mereka yang menyembah berhala yang hina, dan mereka menyerukan persamaan antara trinitas dan tauhid, dan mereka melawan akal sehat tanpa mendapatkan pemahaman.<sup>1</sup>

Namun apabila diperhatikan di lain sisi, Rasyid Ridha juga menggunakan metode *maudhu'i*, dengan cara menghimpun semua ayat yang beredaksi mirip dan menjelaskan korelasi antar ayat tersebut, kemudian mendukung pendapatnya dengan hadits *shahih*.

Dalam mengutip hadits untuk menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha sangatlah hati-hati. Walaupun hadits itu terdapat dalam *shahih* Bukhari-Muslim, namun Rasyid Ridha tidak lantas langsung mempercayai dan mengutipnya. Akan tetapi Rasyid Ridha meneliti ulang *keshahihan* hadits tersebut.

Selanjutnya dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha menolak riwayat *israiliyyat*. Karena menurut Rasyid Ridha *israiliyyat* adalah riwayat yang diselipkan oleh orang yang membenci Islam untuk meruntuhkan Islam. Di dalamnya terkandung kebohongan-kebohongan yang dibuat oleh musuh Islam.

Menanggapi penafsiran-penafsiran ulama terdahulu Rasyid Ridha sangatlah kritis. Beliau banyak menyoroti *mufassir-mufassir* sebelumnya, tanpa terkecuali termasuk gurunya sendiri Muhammad Abduh. Walaupun beliau sangat menyanjung dan mengagumi seorang sosok, lantas hal ini tidak menghalanginya untuk bersikap kritis terhadap pendapat mereka. Dalam mengkritisi sebuah pendapat *mufassir* Rasyid

---

<sup>1</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz VI, hal. 58-63

Ridha sangatlah subyektif dan tidak pandang bulu. Selagi pendapat mereka tidak sesuai dengan pemikirannya, maka Rasyid Ridha secara tegas menolaknya.

Tafsir merupakan sebuah rilisan ide dari seseorang yang telah memenuhi syarat sebagai seorang *mufassir*. Tafsir bukanlah suatu hal mutlak yang harus diikuti. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tafsir adalah sebuah pengungkapan makna al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Dan pendapat yang dikemukakan itu kebenarannya hanyalah bersifat relatif.

Dalam menafsirkan al-Qur'an diperlukan hadits dan riwayat-riwayat yang dibawa oleh pendahulu. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat Yunus ayat 94."



*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.*

Berbicara mengenai tafsir *al-Qur'an al-Hakim* atau yang lebih dikenal dengan tafsir *al-Manar* tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena manusia tidak ada yang luput dari kekurangan dan kelemahan. Tanpa mengurangi rasa kagum dan hormat penulis kepada Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, berdasarkan kepahaman yang penulis dapat, dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha menolak riwayat dari ahli kitab yang telah masuk Islam atau yang disebut dengan *israiliyyat*. Padahal Rasulullah SAW telah bersabda:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم, وقولوا أمنا بالله وما أنزل إلينا... (رواه

## بخاري

Dan juga dalam menanggapi pendapat-pendapat *mufassir* terdahulu Rasyid Ridha sangatlah kritis, yang menurut pendapat penulis Rasyid Ridha sedikit memaksakan pendapatnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Walaupun sebelum mengkritisi beliau terlebih dahulu memuji *mufassir* tersebut.

Namun di samping itu tafsir ini berusaha menghindari kelemahan kitab-kitab tafsir sebelumnya. Melalui metode budaya kemasyarakatan dan menetapkan prinsip-prinsip baru atau menjabarkan secara jelas dibanding dengan tafsir-tafsir terdahulu. Kerja keras beliau dalam mengembalikan tafsir ke arah yang benar sejauh kemampuan mereka merupakan rintisan menuju jalan kesempurnaan. Dan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan hadits, terlebih dahulu beliau menyebutkan kualitas hadits tersebut.

Dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha tidaklah lupa untuk mengutip pendapat *mufassir* terdahulu, namun setelah beliau kutip, kemudian mengkritiknya dan memberikan argumentasi dalam menolaknya. Seperti ketika Rasyid Ridha mengutip penafsiran al-Alusy tentang makna *al-La'ibu wa Lahwu* yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 32. Namun di akhirnya Rasyid Ridha tidak setuju dengan penafsiran al-Alusy dengan mengemukakan argumentasi yang beliau anggap benar.

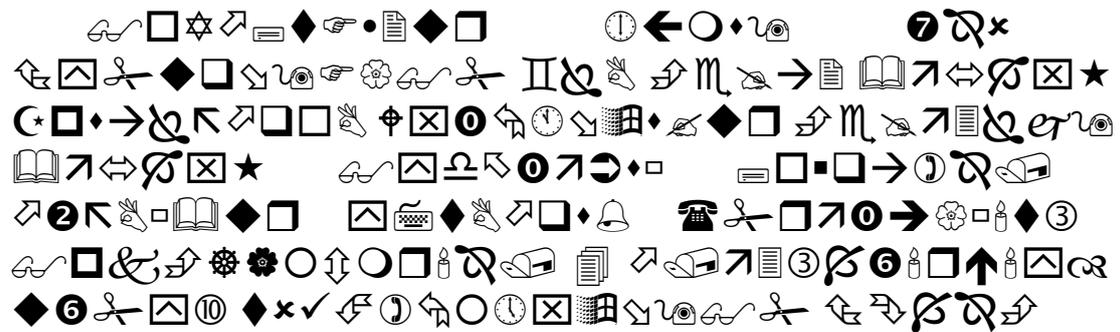
Rasyid Ridha menulis pendapat al-Alusy dalam tafsirnya. Al-Alusy mengutip pendapat al-Khatib al-Iskafy yang mengatakan bahwa, makna dari kata **اللهو** dalam ayat tersebut adalah mengajak perempuan untuk berikhtilath (berdua-duaan) dan bersunyi-sunyi. Sedangkan makna kata **اللعب** menurutnya adalah menyibukkan diri untuk masalah dunia dan waktu kecil merupakan waktu untuk bermain.

Selain kritikan terhadap redaksi tafsir ruh al-ma'ani, Ridha juga mengkritik tentang pendapat yang dikemukakan oleh al-Alusy, dengan mengatakan

### الألوسي في تأويله لكعب الأحبار كبرى مفتريات عن التوراة

Al-Alusy dalam pentakwilannya untuk membenarkan Ka'ab al-Ahbar dalam kebohongan besar Ka'ab tentang Taurat.

Rasyid Ridha mengatakan bahwa al-Alusy mengutip riwayat yang dikemukakan oleh ath-Thabari dan Baihaqy, yang menjelaskan bahwa, di dalam Taurat itu telah tercantum semua yang telah dan akan terjadi sampai hari kiamat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 145



dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik

Al-Alusy mengutip riwayat tersebut dengan alasan, dalam ayat ini memakai redaksi كل شيء (segala sesuatu), yang berarti mencakup segala hal sebagaimana al-Qur'an.

Setelah menilai riwayat dan pribadi Ka'ab, yang menurutnya tidak memiliki sifat 'adalah, sehingga riwayatnya tidak dapat diterima. Kemudian beliau berkata :

"penta'wilan yang dilakukan oleh al-Alusy terhadap ucapan-ucapan Ka'ab yang sudah jelas sesat itu, saya jelaskan hanya untuk menggambarkan rasa heran saya mengenai ketertarikan terhadap riwayat batil ini. Sampai kapan riwayat seperti ini akan mempengaruhi, sehingga seorang kritikus seperti al-Alusy juga terpengaruh terhadap riwayat seperti ini."<sup>2</sup>

---

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, juz VII, hal. 267

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tafsir *al-Qur'an al-Hakim* yang lebih dikenal dengan tafsir *al-Manar* merupakan salah satu karya tafsir monumental yang dirilis oleh Rasyid Ridha. Bila ditinjau dari metode dan corak tafsir yang digunakan oleh Rasyid Ridha adalah metode *tahlili* bercorak *adabi wa ijtima'i*.

Kitab tafsir ini menghindari kelemahan kitab tafsir sebelumnya, melalui metode analisa dan corak budaya kemasyarakatan kemudian menjelaskan secara lebih rinci dibanding tafsir-tafsir sebelumnya. Tafsir *al-Manar* merupakan karangan tiga orang tokoh yaitu, Jamaluddin al-Afghani merilis ide pembaruan, Syaikh Muhammad Abduh menyampaikan ide dari gurunya melalui pelajaran tafsir kepada muridnya, dan Muhammad Rasyid Ridha mencerna yang disampaikan oleh gurunya kemudian menjadikan sebuah tafsir yang diberi nama *tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang lebih dikenal dengan nama tafsir *al-Manar*.

Walaupun Rasyid Ridha merupakan murid dari Muhammad Abduh, akan tetapi beliau mempunyai perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an. Di antara perbedaan tersebut adalah :

1. Luasnya pembahasan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadits Nabi
2. Banyaknya pembahasan secara luas mengenai permasalahan yang dibutuhkan oleh masyarakat.
3. Keluasan pembahasan antara ayat dengan ayat.

#### 4. Pembahasan kosakata secara luas dan ketelitian dalam susunan kata.

Rasyid Ridha sangatlah kritis terhadap pendapat *mufassir* sebelumnya. Terhadap pendapat Thabari beliau mengatakan bahwa Thabari telah terpengaruh dengan riwayat *israiliyyat* tanpa menyeleksinya terlebih dahulu. Kemudian bukan hanya Thabari yang dikritik tetapi juga ar-Razy, beliau mengatakan bahwa ar-Razy adalah seorang ahli pikir, tetapi tidak ahli dalam bidang hadits, sehingga ada yang mengatakan bahwa ar-Razy bukanlah seorang *mufassir*.

Sedangkan tentang Zamakhsari beliau mengatakan bahwa terkadang Zamakhsari menafsirkan al-Qur'an hingga melanggar kesopanan terhadap Rasul. Begitu juga terhadap Baidhawi, al-alusy, dan as-Suyuthi Rasyid Ridha mengatakan bahwa *mufassir* tersebut terlalu fanatik terhadap gurunya, tanpa mencerna lebih dahulu apa yang dikatakan oleh gurunya.

#### **B. Saran-saran**

Pembahasan ini mengenai metode yang digunakan oleh Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk menambah khazanah ilmu ke Islaman khususnya dalam bidang tafsir. Namun penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca demi bermanfaatnya tulisan ini.

Pada akhirnya penulis tidak lupa memohonkan do'a kepada Allah agar tulisan ini bermanfaat dan menambah ilmu bagi kita semua, khususnya bagi diri penulis sendiri.

اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع

ومن قلب لا يخشع ومن نفس لا تشبع ومن دعوة لا يستجاب لها

اللهم أغني بالعلم وزيني بالحلم وأكرمني بالتقوى وجملني بالعافية

*Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat*

*Hati tidak khusyu', diri yang tidak pernah puas, dan do'a yang tidak dikabulkan*

*Ya Allah kayakanlah aku dengan ilmu, hiasi aku dengan kelembutan, muliakan aku*

*dengan taqwa dan indahkan aku dengan kesehatan.*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Al-Qur'an al-Karim*

- Abdul Halim, Mani', *Manhaj al-Mufasssirun*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Abidu, Yunus Hasan, *Dirasat wa Mabahits fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirun*, terj. Qodirun Nur dkk, Jakarta, Gaya Media Pertama, 2007.
- Amin, Ahmad, *Zu'ama' al-Ishlah*, Kairo, Dar al-Manar, 1375 H/1955 M.
- A.Mustafa, *Sejarah al-Qur'an*, Surabaya, al-Ikhlash, 1994.
- A.Athailah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta, Erlangga, 2006
- Anwar, Rosihan, *Samudera al – Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.
- Bukhari, Imam abi Abdillah, *Shahih Bukhari*, Istambul, Dar al-Fikr, 2000
- Diah, Muhammad, *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*, Terj, Depdiknas Pusat Bahasa, Pekanbaru, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000.
- Dzahabi, Muhammad Husein adz-, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo, Dar al-Hadits, 2005
- Farmawi, Abdul Hayyi al-, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'I, Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Terj, Rosihan Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Ibnu Katsir, Abi al – Fida' al – Dimasqi, *Tafsir al – Qur'an al – Adzim*, Beirut Maktabah al - Nur al – 'Ilmiah, 1991.
- Jurnal Ushuluddin, *Pembaruan Pemikiran Islam*, vol. IIV, Riau, Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA, 2006
- Masyhur, Kahar, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992.
- Muhajir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rekesaradin, 1990.

- Munawwar, Sayyed Aqil dan Masykur Hamim, al-, *I'jaz al – Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang, Toha Putra, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1995
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000
- Qaththan, Manna' Khalil al-, *Mabahits fi Ululil Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta, Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (al-Manar)*, Kairo, Dar al-Fikri, t.t.
- Salim, Peter dan Yani Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Pers, 1995.
- Shaleh, Subhi al-, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004.
- Shiddiqy, Muhammad Hasbi ash-, *Ilmu – Ilmu al – Qur'an*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1994
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1998
- Shihab, Quraish, *Rasionalitas al – Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2008.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009.
- Taufiq, Akhmad, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005
- U. Maman dkk., *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT HidakaryaAgung, 1990

